

RITUAL NYARE SARAT UNTUK KEHARMONISAN RUMAH TANGGA

PERSPEKTIF MAQOSIDU AL-SYARI'AH JASSER AUDA

(Desa Kalianget Barat, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep)

SKRIPSI

Oleh :

HASBULLAH

NIM 18210052



PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2022

RITUAL NYARE SARAT UNTUK KEHARMONISAN RUMAH TANGGA

PERSPEKTIF MAQOSIDU AL-SYARI'AH JASSER AUDA

(Desa Kalianget Barat, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep)

SKRIPSI

Oleh :

HASBULLAH

NIM 18210052



PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**RITUAL *NYARE SARAT* UNTUK KEHARMONISAN RUMAH TANGGA
PERSPEKTIF MAQOSIDU AL-SYARI'AH JASSER AUDA**

(Desa Kalianget Barat, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep)

benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindah data milik orang lain, kecuali yang disebutkan referensinya secara benar. Jika di kemudian hari terbukti disusun orang lain, ada penjiplakan, duplikasi, atau memindah data orang lain, baik secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang saya peroleh karenanya, batal demi hukum.

Malang, 10 Mei 2022
Penulis



Hasbullah
NIM 18210052

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Hasbullah NIM 18210052
Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul :

**RITUAL *NYARE SARAT* UNTUK KEHARMONISAN RUMAH TANGGA
PERSPEKTIF MAQOSIDU AL-SYARI'AH JASSER AUDA**

(Desa Kalianget Barat, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep)

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat
ilmiah untuk diajukan dan diuji pada ujian skripsi.

Mengetahui,
Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam



Erik Sabti Rahmawati MA, M.Ag.
NIP. 197511082009012003

Malang, 10 Mei 2022
Dosen Pembimbing



Prof. Dr. H. Roibin, M.HI
NIP. 196812181999031002

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara/i HASBULLAH, NIM 18210052, mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

RITUAL NYARE SARAT UNTUK KEHARMONISAN RUMAH TANGGA PERSPEKTIF MAQOSIDU AL-SYARI'AH JASSER AUDA

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: A

Malang, 16 Juni 2022

Scan Untuk Verifikasi





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XV/S/VI/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/VI/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Hasbullah
NIM/Program Studi : 18210052 / Hukum Keluarga Islam
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Roibin, M.HI.
Judul Skripsi : Dampak Ritual *Nyare Sarat* Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga
(Desa Kalianget Barat, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	Senin, 20 Desember 2021	Konsultasi Proposal Skripsi	
2.	Selasa, 4 Januari 2022	Konsultasi Latar Belakang	
3.	Jum'at, 21 Januari 2022	ACC Proposal Skripsi	
4.	Selasa, 1 Maret 2022	Revisi Proposal Skripsi	
5.	Kamis, 10 Maret 2022	Konsultasi BAB I-II dan Konsultasi Pertanyaan Untuk Penelitian	
6.	Selasa, 22 Maret 2022	Revisi BAB II	
7.	Senin, 28 Maret 2022	Konsultasi BAB III	
8.	Kamis, 7 April 2022	ACC BAB II-III	
9.	Sabtu, 23 April 2022	Konsultasi BAB IV dan BAB V	
10.	Selasa, 10 Mei 2022	ACC BAB IV-V dan ACC Skripsi	

Malang, 17 Mei 2022
Mengetahui Ketua Prodi Hukum
Keluarga Islam

Erik Sabti Rahmawati, M.A.
NIP.197511082009012003

MOTTO

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرْقَةً أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa."

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Syukur alhamdulillahirobbil'aalamiin penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi skripsi yang berjudul "Ritual *nyare sarat* untuk keharmonisan rumah tangga perspektif maqosidu al-syari'ah Jasser Auda" dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari kegelapan (jahiliyyah) ke jalan yang terang-benderang yakni agama Islam. Skripsi ini merupakan salah satu syarat menyelesaikan program S1 di Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Selanjutnya penulis haturkan ucapan terima kasih seiring doa dan harapan jazakumullah ahsanal jaza' kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah banyak memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berharga.
2. Dr. Sudirman, MA, selaku Dekan Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Erik Sabti Rahmawati, MA,.M.Ag, selaku ketua program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. H. Roibin, M.HI, selaku dosen pembimbing utama yang senantiasa

meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dan memberikan semangat kepada penulis demi terselesaikannya Skripsi ini.

5. Dr. H. Isroqunnahah, M.Ag, selaku dosen wali peneliti selama menempuh perkuliahan di Fakultas Syari'ah

6. Segenap sivitas akademika Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari'ah, terutama seluruh dosen, terima kasih atas segenap ilmu dan bimbingannya.

7. Dimiyanto, Shofi, Syifa, Yanti, Yadi, dan Naya tercinta yang senantiasa memberikan doa dan restunya kepada penulis dalam menuntut ilmu.

8. UKM Pagar Nusa yang selalu memberikan Support kepada penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.

9. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini baik berupa materil maupun moril.

10. Masjid Sabiluttaqwa yang telah memberikan tempat selama masa kuliah

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi skripsi ini masih terdapat kekurangan dan penulis berharap semoga Skripsi skripsi ini bisa memberikan manfaat kepada para pembaca khususnya bagi penulis secara pribadi.

Amin Ya Rabbal Alamin. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 10 Mei 2022

Penulis

Hasbullah

NIM 18210052

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi adalah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemah bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Araba, sedangkan nama Arab dari bangsa Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang standar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 22 Januari 1998, No. 159/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku Pedoman Transliterasi bahasa Arab (A Guide Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

ا = Tidak dilambangkan

ض = dl

ب = b

ط = th

ت = t

ظ = dh

ث = tsa

ع = ‘ (koma menghadap ke atas)

ج = j	غ = gh
ح = h	ف = f
خ = kh	ق = q
د = d	ك = k
ذ = dz	ل = l
ر = r	م = m
ز = z	ن = n
س = s	و = w
ش = sy	ه = h
ص = sh	ي = y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (´), berbalik dengan koma (,) untuk pengganti lambing "ع" .

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal fathah ditulis dengan “a” , kasrah dengan “I”, dlommah dengan “u”, sedangkan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut :

Vokal (a) panjang = â misalnya قال menjadi qâla

Vokal (i) panjang = î misalnya قيل menjadi qîla

Vokal (u) panjang = û misalnya دون menjadi dûna

Khususnya untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wasu dan ya' setelah fathah ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut :

Diftong (aw) = و misalnya قول menjadi qawlun

Diftong (ay) = ئ misalnya خير menjadi khayrun

E. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalalah

Kata sandang berupa "al" (ال) dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut :

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan.....
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan
3. Masyâ' Allah kânâ wa mâlam yasyâ lam yakun
4. Billâh 'azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

"...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat dan Amin Rais, mantan ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat dari berbagai kantor pemerintahan,

namun.... “

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais”, “salat” ditulis menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Sekalipun berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahmân Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalât.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
نبذة مختصرة	xviii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional	7
F. Sistematika Uraian	9
BAB II	10
TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	16
1. Ritual	16
2. Konstruksi Keluarga Harmonis Perspektif Hukum Islam	18
3. Kebudayaan dan Agama	20
4. Maqosidu Al-Syari'ah Jasser Auda	22
BAB III	28
METODE PENELITIAN	28
A. Metode Penelitian	28
1. Jenis Penelitian	28
2. Pendekatan Penelitian	29
B. Sumber Data	29
1. Sumber data primer	29

2. Sumber Data Sekunder	30
C. Lokasi Penelitian	30
D. Metode Pengumpulan Data	31
1. Wawancara.....	31
2. Dokumentasi	31
E. Metode Pengolahan Data	32
1. Pemeriksaan Data (Editing).....	32
2. Klasifikasi	32
3. Verifikasi.....	32
4. Analisis data.....	33
5. Konklusi (Kesimpulan)	33
BAB IV	34
HASIL DAN PEMBAHASAN	34
A. Gambaran Objek Penelitian.....	34
1. Letak Geografis.....	34
2. Kondisi Penduduk	35
3. Kondisi Sosial Keagamaan.....	35
4. Kondisi Sosial Pendidikan.....	36
5. Kondisi Sosial Ekonomi	37
B. Hasil Temuan dan Pemaparan.....	37
1. Proses Ritual <i>Nyare sarat</i>	37
2. Dampak Ritual <i>Nyare Sarat</i>	45
C. Analisis Data.....	50
1. Proses Ritual <i>Nyare Sarat</i>	50
2. Dampak ritual <i>nyare sarat</i>	59
BAB V	67
PENUTUP	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN	73
5.1 Hasil Wawancara Informan.....	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	78

ABSTRAK

Hasbullah, NIM 18210052. **Ritual *Nyare Sarat* Untuk Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Maqosidu Al-Syari'ah Jasser Auda (Studi di Desa Kalianget Barat Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep)**. Skripsi. Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri, Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Prof. Dr. H. Roibin M.HI.

Kata Kunci: Ritual, *Nyare Sarat*, Keharmonisan Rumah Tangga.

Kebiasaan masyarakat Kalianget Barat untuk menyelesaikan suatu permasalahan keluarga, masyarakat menggunakan jalan alternatif yaitu *nyare sarat* untuk tercapainya sebuah keharmonisan rumah tangga. Penelitian ini menjelaskan tentang proses ritual *nyare sarat* dan dampak ritual *nyare sarat* terhadap keharmonisan rumah tangga di Desa Kalianget Barat, Kecamatan Kalianget.

Penelitian ini merupakan penelitian empiris (*Field Reserch*), menggunakan pendekatan kualitatif dan teori maqashid syariah Jasser Auda. Untuk data primer diperoleh dari hasil wawancara beberapa masyarakat yang telah melakukan ritual *nyare sarat* dan tokoh adat. Kemudian bahan hokum sekunder ini diperoleh dari jurnal, buku ataupun yang menunjang informasi dari penelitian ini.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa proses ritual *nyare sarat* yaitu mendatangi rumah seorang tokoh adat. Kemudian menceritakan permasalahannya setelah diutarakan semuanya, kemudian tokoh adat tersebut masuk ke tempat peribadatannya untuk melaksanakan sholat hajat dan juga menyiapkan beberapa barang berupa rokok, air, makanan, menyan, bedak polor, bunga, beras kuning. Ritual ini berdampak secara Psikologis yaitu suami mengurungkan niatnya untuk berpoligami sehingga hubungan rumah tangganya tetap harmonis dan suami lebih nyaman dirumah sehingga komunikasi lebih intens serta lebih menghargai pasangan. Secara ekonomis yaitu suami lebih betah dirumah dan semangat mencari pekerjaan. Secara teologis yaitu tergantung kepada kuasa dan atas izin Allah. Secara rasional pragmatis, mertua lebih peduli serta perhatian terhadap menantu.

ABSTRACT

Hasbullah, NIM 18210052. **Nyare Rituals Are Full For Household Harmony Perspectives Maqosidu Al-Shari'ah Jasser Auda (Study in West Kalianget Village, Kalianget District, Sumenep Regency)**. Thesis. Islamic Family Law Study Program, Faculty of Shari'a, State Islamic University, Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Prof. Dr. H. Roibin M.HI.

Keywords: Ritual, *nyare sarat*, *Household Harmony*.

The habit of the society in West Kalianget to solve a family problem led to an alternative method, namely *nyare sarat* to gain a household harmony. This study describes the process of the *nyare* laden ritual and the impact of the *nyare* laden ritual on household harmony in Kalianget Barat Village, Kalianget District.

This research is a empiris (field research) which uses a qualitative approach and teori maqashid syariah Jasser Auda. Primary data were obtained from the interviews with several people who had performed the *nyare sarat* ritual and traditional leaders. Then, the secondary legal material obtained from journals, books or those that support information from this research.

The results of this study found that the *nyare sarat* ritual process was visiting the house of a traditional leader. Then he told the problem after everything had been explained, then the traditional figure entered his place of worship to perform the prayer and also prepared some items in the form of cigarettes, water, food, incense, porridge powder, flowers, yellow rice. This ritual has a psychological impact, namely the husband cancels his intention to polygamy so that the household relationship remains harmonious and the husband is more comfortable at home so that communication is more intense and more respectful of the partner. Economically, the husband is more comfortable at home and eager to find work. Theologically, it depends on the power and on the permission of Allah. Rationally pragmatically, parents-in-law are more concerned and considerate of their daughter-in-law.

نبذة مختصرة

حسب الله ، نيم ١٨٢١٠٠٥٢ . طقوس نياري ملينة بوجهات نظر الانسجام المنزلي مقصدالشرعة جاسر اودا (دراسة في قرية غرب كاليانجيت ، مقاطعة كاليانجيت ، سومينيپ ريجنسي). اطروحه. برنامج دراسة قانون الأسرة الإسلامي، كلية الشريعة، الجامعة الإسلامية الحكومية، مولانا مالك إبراهيم مالانغ. المشرف: أ.د.ه. رويبين م.ه.

الكلمات المفتاحية: طقوس، نياري محملة، نياونيسان منزلية.

عادة شعب كاليانجيت الغربي لحل مشكلة عائلية ، يستخدم المجتمع مسارا بديلا ، وهو *nyare* محملة لتحقيق مشكلة منزلية. تشرح هذه الدراسة عملية طقوس النياري المحملة وتأثير طقوس النياري المحملة على الانسجام المنزلي في قرية كاليانجيت الغربية ، مقاطعة كاليانجيت. هذا البحث هو بحث تجريبي (*Field Reserch*) ، باستخدام نهج نوعي. تم الحصول على البيانات الأولية من مقابلات مع العديد من الأشخاص الذين أدوا طقوس السارات النيارية والشخصيات التقليدية. ثم يتم الحصول على هذه المادة القانونية الثانوية من المجلات أو الكتب أو تلك التي تدعم المعلومات من هذا البحث. وجدت نتائج هذه الدراسة أن عملية طقوس *nyare* ممتلئة ، أي زيارة منزل شخصية تقليدية. ثم أخبر المشكلة بعد كل الكلمات التي قيلت ، ثم دخل الشخص التقليدي مكان عبادته لأداء صلاة الحج وأعد أيضا بعض العناصر في شكل سجائر وماء وطعام ومنيان ومسحوق بولور وزهور وأرز أصفر. هذه الطقوس لها تأثير ، أي أن الزوج يتراجع عن نيته في تعدد الزوجات بحيث تظل علاقته المنزلية متناغمة ويكون الزوج أكثر راحة في المنزل بحيث يكون التواصل أكثر كثافة وأكثر احتراما للشريك. من الناحية الاقتصادية ، يكون الزوج أكثر في المنزل ومتحمسا للعثور على وظيفة. من الناحية اللاهوتية يعتمد ذلك على القوة ويأذن الله. من الناحية العملية العقلانية ، يكون الأصهار أكثر رعاية وانتباها لصهره.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia, termasuk di dalamnya ada sistem religi maupun sistem kepercayaan yang hidup dan dihayati oleh masyarakat di setiap suku bangsa. Perlu disadari dan dipahami, kontribusi kepercayaan masyarakat bagi bangsa Indonesia jelas tidak sedikit. Selain merupakan salah satu akar bagi tumbuh kembangnya kebudayaan Indonesia, kepercayaan masyarakat juga memberi ciri kebudayaan daerah setempat, yang lebih hakiki lagi, dan memberikan kepercayaan-kepercayaan kepada masyarakat yang mengandung makna dan nilai-nilai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Masyarakat Madura memiliki banyak ragam cara ritual yang membentuk sejarah peradaban, dengan akulturasi budayanya dan nilai yang bersatu padu. Selain itu, praktik ritual ini menjadi salah satu kebiasaan yang unik yang menjadi keyakinan di kalangan masyarakat, baik dari segi agama maupun sosiologi.¹

Kebiasaan melakukan ritual yang berlaku di masyarakat ini terpengaruh oleh budaya dan lingkungan, semisal pendidikan, pengalaman, kepercayaan, serta agama yang dianut. Bapak Dimiyanto salah satu warga Desa Kalianget Barat dan juga tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat, mengungkapkan bahwa masyarakat

¹ Achmad Mulyadi, "Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep," Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, 2018 : 124-125. <http://etheses.uin-malang.ac.id/>

ketika terjadi suatu permasalahan keluarga, mereka terbiasa melakukan *nyare sarat* untuk menyelesaikan permasalahannya. Adapun keunikan tersendiri di dalam *nyare sarat* karna kebiasaan ritual ini dilakukan untuk keharmonisan rumah tangga, dan dalam pelaksanaannya termuat unsur agama dan budaya masyarakat sekitar. Tujuan ritual *nyare sarat* ini yaitu tidak lain guna mengharapkan hubungan keluarga yang harmonis.²

Kegiatan ritual *nyare sarat* di desa ini, sudah lumrah namun tetap kembali kembali kepada orang yang ingin *nyare sarat* mau atau tidak melakukan ritual ini. Hal ini hanya sebagai sebuah salah jalan alternatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan keluarga dan juga hubungan keluarganya menjadi rukun kembali artinya tidak ada unsur paksaan untuk melakukan ritual ini. Masyarakat menyakini dengan ritual ini hubungan keluarganya bisa harmonis kembali, ritual ini merupakan kebiasaan yang sudah turun temurun dari nenek moyang.

Terdapat beberapa kasus sosial yang terjadi di desa kaliangget barat. Kasus sosial yang melatar belakangi seseorang melakukan *nyare sarat* yaitu Pertama, pasangan suami istri yang telah membina keluarga sudah sekian lama, akan tetapi saat memasuki tahun ke lima pernikahannya terjadilah pola komunikasi yang kurang baik antara suami dan istri hal tersebut terjadi karena istri yang belum bisa memberikan keturunan kepada suaminya, sehingga hal ini menyebabkan suami berkeinginan untuk melakukan poligami, namun pada kenyataannya tidak ada istri yang mau dipoligami. Kejadian tersebut yang kemudian menjadikan salah satu penyebab istri melakukan ritual yang disebut dengan *nyare sarat*.

² Dimiyanto, *Wawancara* (Kalianget Barat. 14 Maret 2022)

Kasus kedua, terdapat suatu keluarga yang mana suami sering sekali pulang kerumah ibunya, dari kejadian tersebut istri merasa bingung dengan pola sikap suami yang sedemikian. Hal tersebut juga yang bisa menyebabkan istri melakukan ritual *nyare sarat* agar bertambah kecintaan suami kepada istri sehingga suami bisa lebih nyaman di rumah. Kasus ketiga, terdapat pasangan suami istri yang setelah akad pernikahannya, pada malam pertama istri seakan tidak menyukai suami meskipun sebelumnya pasangan saling mencintai, sebagaimana pada kasus sebelumnya, hal ini juga dapat menyebabkan suami melakukan ritual *nyare sarat* dengan tujuan agar istri dapat memiliki rasa cinta kasih kepada suami.

Kasus keempat, sebagaimana kebiasaan masyarakat Madura, pada umumnya setelah melakukan pernikahan suami akan ikut istri untuk tinggal dirumahnya, namun terdapat beberapa kejadian, orang tua istri yang dalam hal ini merupakan mertua dari suami tidak menyukai dirinya (suami). Hal ini dapat mendorong suami untuk melakukan ritual *nyare sarat* yang bertujuan agar mertua dapat menyukainya (suami). Selanjutnya pada kasus terakhir terdapat pasangan suami istri yang suami lebih suka nongkrong bersama teman-temannya dan malas untuk bekerja, sedangkan istri sampai harus berhutang kepada tetangga karena kurang dinafkahi oleh suami, yang mana hal tersebut merupakan tanggung jawab seorang suami terhadap istri. Hal tersebut juga menjadi alasan istri untuk melakukan tradisi *nyare sarat* dengan tujuan suami lebih betah di rumah dan mau bekerja untuk menghidupi keluarga. Berdasarkan dari semua kasus yang telah diungkapkan diatas, diketahui bahwa pada umumnya jika terjadi suatu permasalahan keluarga biasanya masyarakat Kalianget barat melakukan *nyare sarat*, yang mana langkah tersebut

merupakan suatu jalan alternatif untuk menyelesaikan permasalahan keluarga.

Nyare sarat disini yang dimaksud adalah mencari do'a pengasih (*Mahabbah*) atau sambungan do'a, kemudian nantinya do'a tersebut ditujukan kepada pasangan yang ingin kita *sarati* dengan tujuan agar rumah tangganya kembali harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk memberi pemahaman kepada masyarakat bahwa terdapat jalan alternatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan keluarga.

Keharmonisan keluarga merupakan bentuk hubungan yang dipenuhi oleh cinta dan kasih, karena kedua hal tersebut adalah tali pengikat keharmonisan. Kehidupan keluarga yang penuh cinta kasih tersebut dalam islam disebut *mawaddah-warahma*, yaitu keluarga yang tetap menjaga perasaan cinta terhadap suami istri, cinta terhadap anak. Menurut ajaran Islam, tujuan perkawinan ialah untuk membangun keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Perkawinan merupakan persyaratan wajib dalam pembentukan keluarga.

Perkawinan dalam konsep Islam dapat dirumuskan sebagai suatu ikatan suci lahir dan batin antara seorang pria dan wanita dan dengan persetujuan diantara keduanya, serta dilandasi rasa cinta dan kasih sayang, bersepakat untuk hidup bersama sebagai pasangan suami dan istri dalam berumah tangga, atau dapat dikatakan sebuah perjanjian yang disetujui oleh keduanya dan bermaksud untuk mengikat antara laki-laki dan perempuan yang dilandasi oleh rasa cinta dan kasih sayang, tujuannya untuk hidup bersama sebagai suami istri dalam suatu ikatan rumah tangga, untuk mewujudkan ketentraman dan kebahagiaan bersama, keluarga yang harmonis adalah keluarga yang mampu menciptakan perasaan yang

tenang, tentram, damai, dan senang untuk seluruh anggota keluarganya.³ Seperti yang sudah dijelaskan di dalam nash Al-Qur'an surat ar rum ayat 21 sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “ Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah ia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.⁴

Keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun berbahagia, disiplin, saling menghargai pasangan, pemaaf, saling tolong menolong dalam kebajikan, memiliki kinerja yang baik, hidup rukun dengan tetangga dengan cara saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti kepada yang lebih tua, menyukai ilmu pengetahuan, mampu memenuhi dasar keluarga dan mampu memanfaatkan waktu sebaik mungkin.⁵ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga adalah keselarasan antara kebutuhan jasmani dan rohani, dimana keluarga dapat dikatakan terpenuhi secara rohaniyah meliputi perasaan bahagia, senang dan tentram, sedangkan secara jasmaniyah dalam keadaan aman, sentosa, dan makmur. Kebiasaan ini yang menjadikan *nyare sarat* sebagai sarana kepercayaan masyarakat.

³ Hamim Ilyas dan Rachmad Hidayat, *Membina Keluarga Barokah* (Yogyakarta: PSW, 2006), 15.

⁴ Hamim Ilyas dan Rachmad Hidayat, *Membina Keluarga Barokah*, 15.

⁵ Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 111.

Berdasarkan paparan diatas, keluarga harmonis itu bisa dicapai dengan membangun kasih sayang secara natural serta melakukan pendekatan diri kepada Allah swt, akan tetapi disisi lain secara sosiologis masyarakat di Desa Kalianget Barat justru keluarga harmonis dibangun dengan cara melalui ritual *nyare sarat*, sehingga apa yang menjadi motif dan harapan masyarakat melakukan ritual *nyare sarat*. Dasar inilah yang menjadikan kajian ini dianggap penting untuk diteliti mengenai ritual *nyare sarat* terhadap keharmonisan rumah tangga.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses ritual *nyare sarat* perspektif maqosidu al-syari'ah Jasser Auda di Desa Kalianget Barat, Kecamatan Kalianget?
2. Bagaimana dampak ritual *nyare sarat* terhadap keharmonisan rumah tangga di Desa Kalianget Barat, Kecamatan Kalianget?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan proses ritual *nyare sarat* perspektif maqosidu al-syari'ah Jaseer Auda di desa Kalianget Barat, Kecamatan Kalinget.
2. Untuk menjelaskan dampak ritual *nyare sarat* di desa Kalianget Barat, Kecamatan Kalinget.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari aspek keilmuan, penelitian ini diharapkan sebagai wacana tambahan atau kelengkapan kepustakaan serta memperkaya khazanah pemikiran Sosial di masyarakat terkait dengan ritual *nyare sarat*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, untuk memberikan informasi terkait bagaimana ritual *nyare sarat* ini ada di lingkungan masyarakat.
- b. Bagi Pelaku orang yang *nyare sarat*, agar dapat dijadikan sebagai bentuk ikhtiar manusia untuk keharmonisan perkawinan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang perlu mendapatkan penjelasan yang lebih rinci, yaitu :

1. Ritual merupakan sarana yang digunakan untuk menghasilkan, mengalami, serta untuk membenarkan suatu keyakinan.⁶

Pada dasarnya ritual adalah suatu rangkaian ataupun tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan, dan perlengkapan, dan di tempat tertentu. Begitupun dengan ritual *nyare sarat* yang membutuhkan berbagai macam benda atau peralatan yang harus dipersiapkan untuk dipakai.

2. *Nyare sarat* merupakan istilah bagi seseorang yang mencari do'a mahabbah. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) "mencari" artinya berusaha untuk memperoleh ataupun mendapatkan. Sedangkan "sarat" berasal dari kata "Asarat" yang artinya berusaha secara

⁶ Rumahuru, YZ, "Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoritis," Jurnal Dialektika Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial Vol 11 No 01 (2018), <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article>

magis untuk keberhasilan suatu hajat.⁷

Berdasarkan pengertian diatas, *nyare sarat* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ikhtiar seseorang yang mencari do'a Mahabbah (Pengasih) kepada orang lain yang bertujuan untuk mengharmoniskan rumah tangga, mempertahankan serta menyatukan kembali hubungan perkawinannya.

3. Keharmonisan adalah suatu keserasian, keadaan yang selaras dalam kehidupan rumah tangga.⁸

Berdasarkan pengertian diatas, yang dimaksud keharmonisan dalam penelitian ini yaitu membentuk suatu hubungan ataupun pemikiran yang selaras antara pasangan yang telah melakukan ritual *nyare sarat*.

4. Rumah Tangga merupakan kumpulan terkecil dalam masyarakat yang terbentuk karena adanya suatu ikatan perkawinan.⁹

⁷ <http://kamus.madura.web.id/?ask=gh#>, diakses tanggal 2 November 2021

⁸ Aqsho, M, "Keharmonisan Dalam Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Agama," *Almufia* Vol II No 1 (2017:49).

⁹ Saifuddin, A F, "Keluarga dan Rumah Tangga," *Antropologi Indonesia* Vol 30 No 3 (2006:250).

F. Sistematika Uraian

Pada bab I tentang pendahuluan, didalamnya terdapat penjelasan sekilas atau gambaran awal mengenai penelitian. Pendahuluan berisi latar belakang permasalahan atau krononologi permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang berisi gambaran umum mengenai laporan penelitian.

Pada bab II tentang tinjauan pustaka yang membahas tentang tinjauan pustaka diawali dengan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Kemudian pembahasan berikutnya yaitu tentang kajian teori yang berisi tinjauan umum yang dibahas yaitu tentang *nyare sarat* serta relevansinya dengan keharmonisan keluarga.

Pada bab III tentang metode penelitian, penulis mengulas kembali mengenai isi yang ada didalamnya seperti jenis penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian. Metode pengolahan data serta konklusi. Metode ini diperlukan untuk mengarahkan penulis pada bab berikutnya, agar mengetahui metode apa yang harus digunakan dalam penelitian.

Pada bab IV hasil penelitian dan Analisis dipaparkan dan akan disajikan data-data yang telah diperoleh dari sumber data, yang mana kemudian dilanjutkan dengan proses analisis sehingga didapat jawaban atas permasalahan yang diangkat oleh peneliti.

Bab V memuat penutup yang merupakan kesimpulan serta menguraikan secara singkat mengenai jawaban dari permasalahan yang disajikan dalam bentuk poin dan saran yang memuat anjuran akademik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini sangat penting guna menanamkan titik perbedaan maupun persamaan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Selain itu, penelitian terdahulu ini berguna sebagai bahan perbandingan sekaligus pijakan dalam pemetaan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang penulis cantumkan, yaitu :

1. Widya Mohd Tahir yang melakukan penelitian, dilakukan pada tahun 2021 dengan judul Dampak Ritual Pernikahan Hogo Jako Terhadap Keharmonisan Keluarga.¹⁰

Penelitian ini termasuk penelitian studi kasus eksplanatori dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Bahan hukum yang diambil yaitu bahan hukum primer di peroleh dari wawancara beberapa tokoh agama, tokoh adat, dan pihak terkait yang menjalankan ritual *Hogo Jako*. Bahan hukum sekunder diperoleh dari buku, jurnal dan tesis yang menunjang informasi dari penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa perlengkapan ritual *Hogo Jako* terdiri dari buah pisang, telur, sirih, pinang, rokok, daun sirih yang digulung,

¹⁰Widya Mohd Tahir :“ Dampak ritual pernikahan hogo jako terhadap keharmonisan keluarga (Studi Kasus di Kel. Sosio Kec. Tidore Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara)“(Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2021)
<http://etheses.uin-malang.ac.id/25947/>

daun pandan, uang koin, setangkai daun goliho setangkai pohon jawa (hate jawa), beras, dua buah bambu yang berisi air yang diikat menggunakan kain putih yang di atasnya telah diikat sumbu berjumlah ganjil, kapur, pelita (lilin), dan daun beringin muda dan lain sebagainya. Setelah itu, kedua calon mempelai dimandikan serta melalui beberapa tahapan hingga tahapan penutup ritual tersebut. Ritual *Hogo Jako* tidak menjadi jaminan bahwa pasangan pengantin dalam mengarungi rumah tangga akan selalu harmonis, karena kunci utama keharmonisan rumah tangga terletak pada kesepahaman antar suami dan istri.

2. Ibtihal Ibrahim melakukan penelitian, dimana penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2020 dengan judul Tradisi Adu Tumper Dalam Membangun Keluarga Sakinah.¹¹

Penelitian ini merupakan penelitian empiris, dengan pendekatan deskriptif kualitatif yakni pendekatan yang menghasilkan data-data tertulis atau lisan dari orang-orang yang diwawancarai, untuk metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan dokumentasi dengan masyarakat osing, sesepuh osing, ketua adat, dan masyarakat yang menggunakan tradisi tradisi adu tumper.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Makna tradisi adu tumper bagi masyarakat osing mempunyai pandangan beraneka ragam. Sesepuh osing dan ketua adat menjelaskan bahwa mempercayai dengan datangnya berkah dan menghilangkan balak dalam perkawinan bila melaksanakan tradisi *adu tumper*.

¹¹ Ibtihal Ibrahim :“ Tradisi Adu Tumper Dalam Membangun Keluarga Sakinah (Studi Kasus di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi)“(Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2020), <http://etheses.uin-malang.ac.id/4291/>

Sedangkan warga osing yang melaksanakan tradisi ini memiliki alasan yang berbeda, antara lain: karena takut sial dan menghargai nenek moyang, tidak keberatakan menjalankannya karna tidak membawa hal-hal buruk, tidak dapat membantah orang tua, serta tidak ingin mencari masalah dengan membantah tradisi ini yang sudah turun-temurun. 2) Tradisi *adu tumper* kaitannya dengan pembentukan keluarga sakinah juga mempunyai pandangan berbeda setiap masyarakat osing. Sesepeuh osing dan ketua adat menjelaskan walaupun melaksanakan tradisi tersebut, bila tidak disertai dengan niat dan hati yang bersih saat melakukannya akan tetap terkena balak. Warga osing yang menggunakan tradisi ini memiliki pandangan berbeda, antara lain: membawa dampak baik atau buruk pada pernikahan sesuai dengan perilakunya saat menjalankannya, menghargai dan percaya pada tradisi tersebut akan terhindar dari kesialan, ada yang tidak berani mengatakan percaya atau tidak karna itu sebenarnya sudah diatur sama Allah SWT.

3. Abdul Mu'in dan Mohammad Hefni, melakukan penelitian pada tahun 2016, dengan judul “ Tradisi Ngabula di madura dalam upaya membentuk keluarga sakinah “ penelitian ini membahas upaya membentuk keluarga sakinah dengan tradisi ngabula.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan oleh peneliti karena peneliti ingin menggambarkan tradisi ngabula bagi calon mempelai perempuan sebelum

pernikahan dan pengaruhnya dalam menciptakan keluarga sakinah bagi pasangan muda di Madura.

Hasil Penelitian Pertama, tradisi ngabula sebelum pernikahan di Desa Akkor Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan Madura ini sudah dikenal oleh masyarakat setempat dan masih dijalankan sampai saat ini. Tradisi yang hanya dilakukan oleh calon mempelai perempuan ini diawali dengan penentuan tempat yang akan ditempati untuk ngabula, pemasrahan calon mempelai perempuan yang akan ngabula ke-pada kiai, dan pelaksanaan ngabula selama kurang lebih satu minggu. Kedua, tradisi ngabula berpengaruh terhadap pembentukan keluarga sakinah bagi pasangan muda. Ini karena dalam tradisi ngabula, calon mempelai perempuan mendapatkan ilmu yang berhubungan dengan pembentukan keluarga sakinah, seperti bagaimana cara berbicara, berjalan dan bergaul dalam kehidupan keluarga.¹²

4. M Faiq Mushaffan, melakukan penelitian pada tahun 2013 dengan judul Tradisi buju' temunih dalam membangun keluarga sakinah, merupakan skripsi yang memaparkan tentang upaya membangun keluarga harmonis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder yang dilakukan dengan teknik wawancara dan dokumentasi yang kemudian data tersebut diedit, diperiksa dan disusun secara cermat serta diatur sedemikian rupa yang kemudian

¹² Abdul Mu'in Mohammad Hefni " Tradisi Ngabula di madura dalam upaya membentuk keluarga sakinah, *Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* No 1 (2016) : 109-125, <https://doi.org/10.19105/karsa.v24i1.999>

dianalisis secara deskriptif.¹³

Hasil penelitian ini menemukan dua kesimpulan diantaranya bahwa sebagian masyarakat Batuan memahami tradisi Buju¹⁴ Temunih tersebut merupakan kepercayaan yang mereka warisi dari nenek moyang mereka dan jika dilanggar, maka tidak mendapat sanksi dari agama karena kepercayaan akan adanya dampak dari tradisi tersebut pada substansinya merupakan keyakinan yang tidak dibenarkan oleh agama, di sisi lain tradisi ini perlu dipertahankan karena merupakan wujud kepedulian nenek moyang dulu dalam membangun kehidupan yang harmonis didalam keluarga. Kemudian tradisi Buju¹⁴ Temunih, kaitannya dengan pembentukan keluarga sakinah pada masyarakat Batuan dapat dipahami bahwa keberadaan mitos/tradisi yang ada dan masih dipertahankan oleh masyarakat tidaklah semuanya bersifat negatif, sebagaimana keberadaan tradisi Buju¹⁴ Temunih. karena yang datang ketempat Buju¹⁴ temunih bukan hanya pasangan yang belum di karuniai keturunan, tetapi juga masyarakat yang mengharapkan keharmonisan dalam rumah tangganya.

5. Syarif Hidayat melakukan penelitian pada tahun 2014 dengan judul " Konsep Keluarga Sakinah Dalam Tradisi Begalan "¹⁴ penelitian tersebut membahas tentang konsep keluarga sakinah melalui tradisi begalan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan data yang dikumpulkan berupa data primer dan data skunder yang dilakukan

¹³ Mushaffan, M. Fariq: " Tradisi buju' temunih dalam membangun keluarga sakinah (Studi fenomenologi di Desa Batuan Kec. Batuan Kab. Sumenep) " (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2013), <http://etheses.uin-malang.ac.id/144/>

¹⁴ Syarif Hidayat " Konsep Keluarga Sakinah Dalam Tradisi Begalan, " Al-ahwal No 1 (2014) : 85-95, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/Ahwal/article/view/1076>

dengan teknik wawancara dan dokumentasi yang kemudian data tersebut diedit, diperiksa dan disusun secara cermat serta diatur sedemikian rupa yang kemudian dianalisis secara deskriptif.

Hasil Penelitian yang pertama, mereka menjadikan media transformasi nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam perlengkapan begalan. Jika dilihat dari sisi sosiologis makna yang terkandung dalam begalan memiliki sembilan fungsi keluarga yaitu : fungsi Biologis, Ekonomi, Kasih Sayang, Pendidikan, Perlindungan, Memasyarakatkan, Rekreasi, Status Keluarga dan Fungsi Beragama. Jika apa yang ada dalam begalan bisa diterima dan dijalankan oleh kedua calon pengantin tidak menutup kemungkinan bahwa fungsi keluarga akan berjalan baik dan niscaya kehidupan keluarga yang bahagia dan sejahtera akan terbentuk.

6. Akmal alkautsar melakukan penelitian pada tahun 2010 dengan judul " Peranan tradisi ngusong barang dalam pembentukan keluarga sakinah pada masyarakat oki Palembang "¹⁵ penelitian tersebut membahas peran tradisi ngusong dalam hal pembentukan keluarga sakinah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sosiologis fenomenologis dengan pendekatan deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ngusong Barang mempunyai arti yang sangat penting dan mempunyai makna baik secara filosofis sebagai lambang eratnya hubungan tali silaturahmi dan sesuatu yang dapat mengangkat martabat seseorang, besan, dan kalangan masyarakat adat Morge Siwe.¹³

¹⁵ Akmal alkautsar, " Peranan tradisi ngusong barang dalam pembentukan keluarga sakinah pada masyarakat oki Palembang, " Jurnal hukum dan syariah, Vol 1 No 1 (2010) : 01-120, <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jurisdictie/article/view/1595>

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwasanya ada persamaan di dalam penelitian yang akan dikaji yaitu, sama-sama mengkaji suatu budaya yang ada kaitannya dengan keharmonisan keluarga, akan tetapi perbedaan penelitian yang akan dikaji pada penelitian ini merupakan ritual *Nyare sarat*. Sementara dari beberapa penelitian diatas belum ditemukan kajian tentang relasi antara keluarga harmonis dengan ritual *Nyare sarat*. Oleh karna itu originalitas dari penelitian ini adalah subjek dan objeknya benar-benar berbeda yaitu masalah mahabbah dan keluarga harmonis.

B. Kajian Teori

1. Ritual

Ritual merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan lebih dari sekedar tujuan mereka yang bermanfaat saja. Artinya bahwa ritual merupakan tindakan-tindakan yang memiliki makna jauh dibalik tindakan-tindakan ritual itu sendiri. Jadi secara singkat ritual itu dimaknai sebagai tindakan-tindakan yang bermanfaat. Ritual didefinisikan sebagai perilaku yang membentuk sebagian sistem tanda dan yang bertugas untuk mengkomunikasikan informasi.¹⁶ Kehidupan dalam bermasyarakat akan menemui sebuah ritual yang dianggap sebagai tradisi sehingga lumrah dilakukan apalagi di daerah pedesaan dan pedalaman. Ritual biasanya selalu berhubungan dengan hal yang ghaib yang diluar nalar manusia.

Ritual menurut Saputra (2007) adalah sebuah aktivitas yang sakral guna

¹⁶ Humaeni A, "Ritual, Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Ciomas Banten," El Harakah, Vol 17 No 2 (2012).

memperoleh kekuatan ghaib.¹⁷ Pendapat ini selaras dengan William A Haviland yang mengatakan bahwa ritual adalah sarana yang menghubungkan manusia dengan alam ghaib.¹⁸ Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya ritual bersifat sakral, mistis, dan rahasia. Lebih lanjut, Muhaimin AG mengatakan dalam pendapatnya bahwa ritual itu dilakukan dalam upacara agama ataupun hal penting lainnya. Selain itu, ia mengatakan bahwa kegiatan ritual ini sangatlah berbeda dari kegiatan biasa lainnya terlepas dari ada atau tidak suatu nuansa seremonial ataupun unsur keagamaannya.

Berbedanya ritual dengan kegiatan yang lainnya yaitu aktivitas ini memiliki ciri khas dan rasa hormat yang berbeda dan hati-hati dalam masyarakat. Ritual memiliki banyak tujuan, semisal guna memperat hubungan, hubungan perkawinan atau keluarga, sosial masyarakat dan mengurangi ketegangan. Selain itu, juga digunakan sebagai penangkal dari hal yang tidak diinginkan.¹⁹ Kegunaan lain dari ritual menurut Koentjaraningrat adalah sebagai pedoman dalam berperilaku dan juga menghubungkan manusia dengan manusia serta manusia dengan alam. jelas bahwa perilaku atau tindakan ritual merupakan sebuah elemen penting dalam kehidupan kultural masyarakat.

Sebagian besar perilaku ritual dilakukan secara tidak disadari dan keluar dari kebiasaan, bahkan tanpa memikirkan tentang apakah ada makna dan tujuan dibalik tindakan ritual tersebut. Sebenarnya keotomatisan dari tindakan ritual

¹⁷ Imaniar Yordan Christy, "Objek-Objek dalam Ritual Penangkal Hujan," *Sabda*, Vol. 12 no. 1 (2017): 73.

¹⁸ Adha, Kurniadi. "Kepercayaan Masyarakat terhadap Ritual Memindahkan Hujan Desa Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak." *JOM FISIP*, Vol. 5 Edisi II. 2018: 1-15.

¹⁹ Adha, Kurniadi. "Kepercayaan Masyarakat terhadap Ritual Memindahkan Hujan

semacam itu yang mendorong kita menyebutnya sebagai ritual, dalam makna ritual yang tanpa dipikirkan dan tidak bermakna. Namun tidak semua tindakan ritual dilakukan dengan cara yang tanpa dipikirkan, beberapa ritual barangkali dilakukan secara khidmat.

2. Konstruksi Keluarga Harmonis Perspektif Hukum Islam

Pencapaian cita-cita untuk mewujudkan keluarga sakinah mempunyai upaya upaya yang harus dilakukan oleh setiap anggota keluarga. Demi tercapainya cita-cita tersebut setiap anggota keluarga harus melakukan upaya-upaya yang dapat mendorong ke arah tercapainya keluarga sakinah. Secara singkat dapat dikemukakan beberapa upaya yang perlu ditempuh guna mewujudkan cita-cita ke arah tercapainya keluarga sakinah antara lain dengan mewujudkan harmonisasi antara suami istri. Upaya mewujudkan harmonisasi antara suami istri itu dapat dicapai melalui cara-cara antara lain:²⁰

- a. Adanya saling pengertian antara suami istri. Diantara suami istri hendaknya saling memahami dan mengerti tentang keadaan masing-masing baik secara fisik maupun secara mental. Perlu diketahui bahwa suami istri sebagai manusia memiliki kelebihan dan kekurangan antara satu dengan yang lain, masing-masing sebelumnya tidak saling mengenal, bertemu setelah sama-sama dewasa.
- b. Saling menerima kenyataan Suami istri hendaknya menyadari bahwa jodoh, rejeki, dan mati itu dalam kekuasaan Allah SWT, sedangkan

²⁰ Fathoni dan Faizah, "Keluarga Sakinah Perspektif Psikologi," Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol 16 No 2 (2018).

manusia diperintahkan untuk berusaha dan berdoa untuk meraihnya. Apapun hasilnya merupakan sebuah kenyataan yang harus diterima, termasuk keadaan suami atau istri juga harus diterima dengan ikhlas.

- c. Saling melakukan penyesuaian diri Penyesuaian diri dalam keluarga berarti sikap anggota keluarga berusaha untuk dapat saling mengisi kekurangan satu sama lain serta mau menerima dan mengakui kelebihan masing-masing anggota keluarga. Kemampuan penyesuaian diri oleh masing-masing anggota keluarga mempunyai dampak positif bagi pembinaan keluarga maupun masyarakat.
- d. Memupuk rasa cinta Setiap pasangan suami istri ingin hidup bahagia. Salah satu unsur untuk mendapatkan kebahagiaan adalah rasa cinta. Dengan adanya rasa cinta diantara pasangan suami istri akan mendatangkan ketentraman, keamanan, dan kedamaian. Untuk mendapatkan kebahagiaan tersebut hendaknya antara suami istri senantiasa memupuk rasa cinta dengan saling menyayangi, mengasihi, menghormati, menghargai dan penuh dengan keterbukaan.
- e. Melaksanakan asas Musyawarah perlu diterapkan dalam kehidupan berkeluarga. Dengan bermusyawarah setiap anggota keluarga keberadaanya akan menjadi penting dan pengaruh. Ini berarti mengajarkan setiap orang berhak berpendapat dan menumbuhkan sikap saling menghargai di antara anggota keluarga. Musyawarah dalam keluarga dapat menimbulkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab di antara para

anggota keluarga untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam berkeluarga.

- f. Saling memaafkan Suami dan istri harus ada sikap kesediaan untuk saling memaafkan atas kesalahan masing-masing. Hal ini penting karena banyak terjadi persoalan yang kecil dan sepele dapat menjadi sebab terganggunya keharmonisan keluarga dan tidak jarang dapat menjerumus kepada perselisihan yang berkepanjangan.²¹

3. Kebudayaan dan Agama

Mayoritas antropolog yang mempelajari tentang budaya masyarakat Jawa berpendapat bahwa tradisi merupakan inti dari kehidupan agama di Jawa.²² Hal ini juga terjadi pada masyarakat Madura, karena jarak wilayah yang cukup dekat antara pulau Jawa dan Madura, hal ini juga dapat memengaruhi budaya yang ada. Kemudian ritual ini merupakan suatu aktivitas yang tetap ada, hingga sekarang dilestarikan secara terus menerus yang berasal dari warisan nenek moyang. Warisan ini tidak hanya satu, akan tetapi bermacam-macam tradisi, pada dasarnya merupakan eksistensi dari banyak aspek kehidupan. Setiap tahapan yang ada pada hubungan antara agama dan kebudayaan memunculkan hal yang sangat berbeda pada setiap tahapan terhadap ekspresi keagamaan. Tahapan ini terdapat tiga tahap mulai dari agama sebagai sesuatu yang dipercaya, dipahami, dan selanjutnya dipraktekkan.²³

²¹ *Membina Keluarga Sakinah* (Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2003), 26-29

²² Roibin, "Dialektika Agama dan Budaya dalam Tradisi Selamatan Pernikahan Adat Jawa di Ngajum, Malang," *el Harakah*, Vol. 15 no. 1 (2013), 39.

²³ Roibin, "Agama dan Budaya: Relasi Konfrontatif atau Kompromistik?," *Jurnal Hukum dan Syariah*, Vol. 1 no. 1 (2010), 5.

Adapun pandangan Roibin dalam jurnalnya yang berjudul Agama dan Budaya: Relasi Konfrontatif atau Kompromistik. Dapat disimpulkan bahwasanya praktik suatu agama yang terjadi pada suatu masyarakat merupakan suatu kompromistik antara agama atau materi Ketuhanan dengan pendapat yang bersifat subjektif yang kemudian dikenal dengan mitos di ruang lingkup masyarakat.

Berdasarkan hal ini dapat diketahui bahwasanya agama tidak akan lepas dari budaya ataupun pendapat dari suatu kalangan yang bersifat subjektif, dimana hal ini selalu berkaitan dengan hal di luar nalar manusia. Dan kuatnya ritual yang terdapat dalam suatu masyarakat hal ini karena berkaitan dengan hal diluar nalar manusia, yakni misits dan gaib.²⁴ Kepercayaan yang kuat ini yang mengakibatkan ritual menjadi hal yang biasa dilakukan atau menjadi budaya. Serperti halnya pendapat Koentjaraningarat menyatakan bahwa kebudayaan itu memiliki tiga wujud, yakni sebagai berikut:

- a) Wujud kebudayaan berupa ide, gagasan, nilai, norma, serta peraturan dan lainnya yang sifatnya kompleks.
- b) Berwujud aktivitas kelakuan manusia yang berpola dalam masyarakat yang kegiatan tersebut telah kompleks.
- c) Wujud yang berupa benda-benda dari hasil dari karya manusia.²⁵

Pendapat diatas, menjelaskan bahwa ritual *nyare sarat* termasuk dari kebudayaan, karena telah memiliki tiga wujud daitas. Ritual ini merupakan suatu

²⁴ Dilistone, *Daya Kekuatan Simbol* (Yogyakarta, : Kanisius, 2002), 2

²⁵ Kuncoro Ningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rine Cipta, 1990), 379

ide atau gagasan. Ritual ini adalah kegiatan tingkah laku manusia yang terdapat dalam masyarakat, dan wujud yang ketiga ada unsur simbol dalam bentuk benda dari hasil karya manusia dalam ritual *nyare sarat* ini sebagai bentuk perantara kepada Allah Swt. Ritual *nyare sarat* ada karena salah satu kebutuhan hidup masyarakat dalam menciptakan kegiatan yang berhubungan dengan Allah swt. Pada akhirnya, ritual ini menjadi suatu kebudayaan yang terus ada hingga saat ini. Apalagi motivasi yang berkaitan dengan hal gaib akan cenderung lebih lama dan kuat dilaksanakan oleh masyarakat.

4. Maqosidu Al-Syari'ah Jasser Auda

Jasser Auda adalah seorang kelahiran mesir yang cukup lama tinggal di Barat. Ia memperoleh gelar PhD dari university of wales, inggris, pada konsentrasi filsafat hukum islam tahun 2008. Auda aktif dalam berbagai organisasi. Jasser Auda adalah anggota pendiri persatuan ulama muslim internasional, yang berbasis di dublin, anggota dewan akademik, institut internasional pemikiran islam di london, inggris; anggota dari institut, internasional advanced systems research (iias), kanada; anggota dewan pengawas global pusat studi peradaban (gcsc), inggris; anggota dewan eksekutif asosiasi ilmuwan muslim sosial (amss), inggris; anggota forum perlawanan islamofobia dan racism (fair), inggris, dan konsultan.²⁶

Kata Maqsid merujuk pada arti tujuan, sasaran, prinsip. Al-maqasid dalam ilmu syari'at dapat menunjukkan beberapa makna seperti Al-hadif, Al-gard, Al-

²⁶ Gumanti, Ratna. Maqasid Al-Syariah Menurut Jasser Auda (Pendekatan Sistem dalam Hukum Islam). *Jurnal Al-Himayah* Vol 2 No 1 (2018).

<https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah/article/view/582>

mathlub ataupun Al-ghayah dari hokum islam. Sebagian ulama' memulai pengembangan teori Al-maqasid yang menggunakan kata Al-maqasid dan Al-masalih al-'ammah sebagai sesuatu yang saling menggantikan. Kemudian, abu hamid al-gazali mengembangkan Al-maqasid dan memasukkannya kedalam kategori Al-masalih al-mursalah (*kemaslahatan lepas, atau maslahat*).

Fakhruddin al-razi, al-amidi, dan najmudin al-tufi mendefinisikan masalah sebagai sesuatu yang mengantarkan kepada maksud al-syari'. Al-qarafi menyatakan bahwa al-maqasid “Suatu bagian dari hukum islami, yang didasari oleh Syari’at sehingga dapat meraih kemaslahatan atau mencegah kemafsadahan. Imam ibn al-qayyim mengatakan “syariat bangunan dasarnya, diletakkan atas hikmah dan kesejahteraan. Syariat, seluruhnya adalah keadilan, rahmat, hikmah dan kebaikan.²⁷

Menurut konsep Jaser Auda, terdapat enam teori epistemologi hukum Islam yang menggunakan pendekatan filsafat sistem. Keenam fitur itu dimaksudkan untuk mengukur dan sekaligus menjawab bagaimana maqasid al-Syariah diperankan secara nyata dalam pengambilan hukum dan berijtihad di era sekarang. Di sini, Auda menjelaskan masing-masing dari keenam teori tersebut berdasarkan dua perspektif yaitu: teori sistem (systems theory dan teologi Islam (Islamic theology). Keenam fitur tersebut adalah: Kognisi, wholeness (utuh), openness (terbuka), interrelated hierarchy (kesalingterkaitan), multidimensi

²⁷ Prihantoro, Syukur. Maqasid Al-Syari’ah Dalam Pandangan Jasser Auda (Sebuah Upaya Rekonstruksi Hukum Islam Melalui Pendekatan Sistem). *Jurnal At-Tafkir* Vol X No 1 (2017). <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/at/article/view/235/139>

(melibatkan berbagai dimensi) dan purposefulness (terfokus pada tujuan).²⁸

a. Kognisi

Berdasarkan perspektif teologi Islam, fiqh (*Islamic law*) adalah hasil dari penalaran dan refleksi (ijtihad) terhadap teks (nash) untuk mengungkap berbagai makna yang tersembunyi di dalamnya dan implikasi praktisnya. Dikarenakan fiqh adalah hasil dari kognisi (nalar) manusia, maka tidak menutup kemungkinan bahwa di sana masih terdapat kelemahan-kelemahan dan kekurangan. Sementara ulama membagi pendapat yang dihasilkan oleh nalar dalam bidang hukum menjadi tiga bagian, yaitu; pasti benar, pasti salah, dan yang mengandung kemungkinan salah dan benar. Yang jelas salah adalah yang bertentangan dengan nash/kandungan teks al-Qur'an dan Sunnah, ini harus ditolak. Sedangkan yang mengandung kemungkinan, oleh banyak ulama dibenarkan mengamalkannya dalam keadaan terdesak. Hal yang demikian mengindikasikan bahwa adanya kelenturan hukum-hukum agama dan menjamin kesesuaiannya dengan setiap tempat, waktu dan situasi.

b. Holistik (Wholeness)

Berdasarkan perspektif teori sistem, Jasser Auda menyatakan bahwa setiap hubungan sebab-akibat harus dilihat sebagai bagian-bagian dari holistik (gambaran keseluruhan). Hubungan antara bagian-bagian itu memainkan fungsi tertentu di dalam sebuah sistem. Jalinan antar hubungan

²⁸ Mashuri, Ilham Pendekatan Sistem Dalam Teori Hukum Islam (Perspektif Jasser Auda). *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* Vol. 05 No. 1 (2019).
jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F

terbangun secara menyeluruh dan bersifat dinamis, Jasser Auda menyatakan bahwa prinsip dan cara berpikir holistik sangat dibutuhkan dalam kerangka Usul Fiqh karena dapat memainkan peran dalam isu-isu kontemporer sehingga dapat dijadikan prinsip-prinsip permanen dalam hukum Islam. Dengan sistem ini, Jasser Auda mencoba untuk membawa dan memperluas Maqasid al-Syari'ah yang berdimensi individu menuju dimensi universal (Maqasid al-'Ammah) sehingga bisa diterima oleh masyarakat umum, seperti masalah keadilan dan kebebasan.

c. Terbuka (Openness)

Teori sistem dinyatakan bahwa sebuah sistem yang hidup pasti merupakan sistem yang terbuka. Sistem yang tampaknya mati pun pada hakikatnya merupakan sistem yang terbuka. Keterbukaan sebuah sistem bergantung pada kemampuannya untuk mencapai tujuan dalam berbagai kondisi. Kondisi inilah yang mempengaruhi tercapainya suatu tujuan dalam sebuah sistem. Sistem yang terbuka adalah suatu sistem yang selalu berinteraksi dengan kondisi dan lingkungan yang berada di luarnya. Sistem hukum islam merupakan sistem yang terbuka, sehingga para ahli hukum islam mampu mengembangkan mekanisme dan metode tertentu untuk menghadapi isu-isu kontemporer. Sebagian kalangan menyebut gerakan ijtihad dalam rangka merekonstruksi pemikiran hukum Islam ini dengan tajdid.

d. Kesalingterkaitan (Interralated Hierarchy)

Sistem yang keempat adalah memiliki struktur hierarki, dimana sebuah sistem terbangun dan subsistem yang lebih kecil di bawahnya. Hubungan Interelasi menentukan tujuan dan fungsi yang ingin dicapai. Usaha untuk membagi sistem keseluruhan yang utuh menjadi bagian yang kecil merupakan proses pemilahan antara perbedaan dan persamaan di antara sekian banyak bagian bagian yang ada. Bagian terkecil menjadi representasi dari bagian yang besar.

Maqasid klasik perlu ditinjau ulang sesuai konteks kekinian yang kemudian dijadikan landasan metodologi dalam sistem hirarki kebutuhan. Jasser mencoba membagi hierarki Maqasid kedalam 3 kategori, yaitu: Pertama, Maqasid al-'Ammah mencakup seluruh masalah yang terdapat dalam perilaku tasyri' yang bersifat universal seperti keadilan, persamaan, toleransi, kemudahan. Kedua, Maqasid Khassah yaitu Maqasid yang terkait dengan masalah yang ada dalam persoalan tertentu, misalnya tidak boleh menyakiti perempuan dalam ruang lingkup keluarga, Ketiga, Maqasid Juz'iyah yaitu suatu masalah yang disebut hikmah atau rahasia.

e. Multidimensi

Sistem yang terdiri dari beberapa bagian dan saling berkaitan, kemudian didalamnya memiliki dimensi yang tidak tunggal. Hal ini merupakan prinsip Jasser Auda untuk memberi kritik terhadap akar pemikiran paradigm binary opposition. Paradigma oposisi binary harus dihilangkan untuk menghindari pereduksian metodologis.

f. Terfokus pada tujuan (Purposefulness)

Setiap sistem memiliki output (tujuan). Dalam teori sistem, tujuan dibedakan menjadi goal (al-Hadf) dan purpose (al-Ghayah). Sebuah sistem akan menghasilkan goal, jika hanya menghasilkan tujuan dalam situasi yang konstan, bersifat mekanistik, dan hanya dapat melahirkan satu tujuan saja. Sedangkan sebuah sistem akan menghasilkan purpose (al-ghayah) jika mampu menghasilkan tujuan dengan cara yang berbeda-beda dan dalam hal yang sama atau menghasilkan berbagai tujuan dalam situasi yang beragam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu sistem yang harus di dilaksanakan dan dicantumkan pada saat proses penelitian berlangsung. Hal ini merupakan suatu proses yang penting untuk mencapai suatu tujuan dari penelitian. Di sisi lain, metode penelitian merupakan suatu cara untuk melakukan penyelidikan dengan menggunakan cara-cara tertentu yang telah ditentukan untuk mendapatkan kebenaran secara ilmiah.²⁹ Adapun fungsi dari metode penelitian ini yaitu digunakan untuk mendapatkan informasi yang valid, obyektif dan akurat dari hasil pengolahan data tersebut.³⁰

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian empiris (*field research*), karena objek penelitian yg dilakukan langsung menggali data lapangan.³¹ Lebih detailnya penelitian *field research* adalah mengungkapkan implementasi hukum yang berada dalam masyarakat umum melalui perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri,³² karena dalam penelitian ini peneliti akan menitik beratkan pada hasil wawancara yang dilakukan terhadap narasumber ataupun informan. Peneliti akan melakukan wawancara langsung kepada pasangan yang *nyare*

²⁹ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: PT Prasetya Widya Pratama, 2000), 4.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 2.

³¹ Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 183.

³² Pedoman Penulisan Karya Ilmiah 2019, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 25.

sarat di desa Kalianget Barat Kec. Kalianget

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian memiliki macam-macam pendekatan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu metode ilmiah yang sering digunakan dan dilaksanakan oleh seorang peneliti dalam bidang ilmu sosial maupun ilmu pendidikan. Penelitian ini dilakukan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan ini merupakan suatu metode penelitian yang berdasarkan pada proses menyelidiki suatu fenomena sosial dan problem masyarakat.³³ Sementara dalam analisis penelitian ini akan menggunakan pendekatan teori maqosidu al-syari'ah Jaseer Auda.

B. Sumber Data

Sumber data merupakan suatu hal yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena sumber data bertujuan untuk mengetahui subjek darimana data diperoleh.

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah wawancara dengan subjek penelitian baik secara observasi ataupun pengamatan langsung. Data primer ini diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada pihak informan. Informan pada penelitian ini adalah tokoh adat dan keluarga yang melakukan ritual *nyare sarat*.

³³ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gunung Persada, 2009), 1.

Berikut tabel beberapa informan akan diwawancarai dalam penelitian ini:

3.1 Narasumber Pelaku Ritual *Nyare Sarat*

No	Nama	Status	Keterangan
1	Iis dan Rojul	Pelaku Ritual	Warga desa / Ibu Rumah tangga
2	Yanti dan Yadi	Pelaku Ritual	Warga desa / Ibu Rumah tangga
	Tomo dan Lia	Pelaku Ritual	Warga desa / Supir
4	Siti Fatimah dan Hosdi	Pelaku Ritual	Warga desa / Ibu Rumah tangga
5	Adawiyah dan wawan	Pelaku Ritual	Warga desa / Ibu Rumah Tangga
6	Dimiyanto	Tokoh Adat	Warga desa

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang digunakan sebagai penunjang terhadap penelitian yang akan dibahas. Selain itu, data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur atau buku yang berkaitan dengan ritual dan keharmonisan keluarga, skripsi terdahulu, dan artikel maupun data ilmiah lainnya.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Kalianget Barat, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Adapun alasan kenapa memilih daerah tersebut karna masyarakat madura itu cenderung relegius daripada rasional, dalam artian masyarakat madura lebih menyukai hal-hal yang tradisional, klasik atau cara lama daripada hal-hal yang berbau rasional.

D. Metode Pengumpulan Data

Penulis menggunakan berbagai macam metode pengumpulan data yang sesuai apa yang diperlukan peneliti, agar mencapai hasil yang objektif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu:

1. Wawancara

Metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan wawancara dan yang terwawancara (*interviewee*) yaitu orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Pada proses ini hasil dari wawancara akan ditentukan oleh beberapa factor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor yang dimaksud yaitu pewawancara itu sendiri, narasumber dan informan, topik yang tertuang dalam daftar pertanyaan yang akan diajukan serta situasi wawancara.³⁴ Adapun wawancara yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *struktur* interview (wawancara terstruktur) yang mana pertanyaan - pertanyaan telah ditulis terlebih dahulu disiapkan melalui buku pedoman wawancara.

2. Dokumentasi

Dokumentasi disini merupakan bentuk pencairan data yang berupa catatan, foto kegiatan, dan lainnya yang berkaitan dengan ritual nyare sarat.

³⁴ Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 2006), 192.

E. Metode Pengolahan Data

Setelah semua data terkumpul. Penulis akan menganalisis hasil data tersebut, yang akan dianalisis dan dikaji sehingga memperoleh data yang akurat. Analisis data akan dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Pemeriksaan Data (Editing)

Edit merupakan proses penelitian kembali terhadap catatan, berkas-berkas, informasi dikumpulkan oleh pencari data.²³ Tujuannya ialah untuk memperbaiki kalimat yang kurang tepat, menambah atau mengurangi kata yang berlebihan, agar kalimatnya menjadi relevan. Selain itu pada tahapan ini peneliti juga memvalidasi ulang data yang diperoleh dari keseluruhan data baik berupa data dari wawancara ataupun data yang berkaitan dengan ritual *nyare sarat*.

2. Klasifikasi

Klasifikasi merupakan pengelompokan data yang diperoleh dari narasumber kemudian disesuaikan dengan masalah yang dihadapi dalam penelitian.³⁵ Tujuannya adalah untuk menentukan data hasil wawancara dengan sumber literatur yang dipakai.³⁶ Dalam tahap ini peneliti mengklasifikasi data hasil wawancara dari para pelaku dan tokoh di Desa Kalianget Barat Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.

3. Verifikasi

Verifikasi adalah suatu kegiatan mengecek ulang data-data yang

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 103.

³⁶ Abdul Kadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004), 126.

diperoleh dari narasumber atau informan.³⁷ Kemudian data dicek dengan metode triangulasi, dikarenakan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara maka teknik verifikasinya dengan cara mengecek ulang data-data melalui tokoh adat. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah data tersebut sudah valid atau tidak sehingga dapat diketahui tingkat keakuratannya dan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data.

4. Analisis data

Analisis data merupakan suatu proses menganalisa data yang sudah diperoleh agar menjadi sederhana sehingga mudah dipahami.³⁸ Peneliti melakukan analisis dari hasil wawancara dengan para pelaku dan tokoh adat di Desa Kalianget Barat Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep sehingga data dapat tersusun sistematis.

5. Konklusi (Kesimpulan)

Kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam sebuah penelitian. Kesimpulan merupakan jawaban dari sebuah pertanyaan yang tercantum pada rumusan masalah.³⁹ Padatahap ini peneliti merangkum jawaban dari hasil analisis yang dilakukan, yaitu tentang bagaimana pandangan masyarakat terkait dengan ritual *Nyare sarat*.

³⁷ Kadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, 126.

³⁸ Kadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, 126.

³⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta 2014), 231.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti akan memberikan gambaran terkait tempat yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Tujuannya agar mengetahui latar belakang dan kondisi dari daerah objek penelitian. Hal ini meliputi keadaan masyarakat Desa Kalianget Barat, yakni letak geografis, kondisi penduduk, kondisi sosial keagamaan, kondisi sosial pendidikan, serta kondisi sosial ekonomi. Berikut penjelasan secara lengkapnya.⁴⁰

1. Letak Geografis

Desa Kalianget Barat merupakan salah satu desa yang termasuk dalam Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep yang terdapat di pulau Madura. Desa ini berada dalam tahap desa berkembang. Memiliki empat dusun dan RW serta 34 RT. Empat dusun ini, meliputi dusun Lojikantang, dusun Asem Nungal, dusun Kebun Kelapa, dan dusun Sempangan. Letak desa ini, berada pada 3 m diatas permukaan laut. Memiliki luas tanah 345 Ha, yang terbagi menjadi dua macam tanah. Pertama, 177,739 Ha tanah tegal/ladang bukan pertanian yang meliputi 91,52 Ha tanah untuk bangunan pemukiman dan pekarangan, 51,508 Ha tanah untuk fasilitas umum, serta 34,71 Ha tanah pesisir pantai. Kedua, 168,261 Ha tanah tegal/ladang untuk pertanian yang terdiri dari 168,211 Ha tanah tegal/replenishing dan 0,5 Ha tanah tadah hujan.

⁴⁰ Data Desa Kalianget Barat 2021

Desa Kalianget dapat dikatakan sebagai daerah pesisir, karena letaknya dekat dengan laut baik batas utara, selatan, timur maupun batas barat. Meskipun demikian, mata pencaharian utamanya bukanlah nelayan akan tetapi buruh tani. Penyebabnya karena masyarakat lebih terampil dalam bertani dan sulitnya dalam mencari ikan saat ini, serta luas tanah ladang yang cukup luas.⁴¹

2. Kondisi Penduduk

Jumlah penduduk Desa Kalianget Barat yaitu 10.218 jiwa, meliputi 6.1067 laki-laki dan 4.111 perempuan. Semuanya telah berkewarganegaraan Indonesia. Sedangkan jumlah warga negara asing dan rangkap kewarganegaraan tidak ada. Masyarakat desa ini berasal dari tiga suku, yakni 10.100 orang suku Madura, 100 orang suku Jawa, dan 18 orang suku luar Jawa.

Pada desa ini terdapat penduduk yang cacat, baik secara mental maupun fisik. Penyandang cacat mental dan fisik penduduk ini terbagi menjadi 6 macam, yaitu fish rungu, fish wicara, fish netra, bibir sumbing, cacat kulit, dan cacat fisik. Jumlahnya yakni 4 orang fish rungu, 7 orang fish wicara, 8 orang fish netra, 4 orang bibir sumbing, 2 orang cacat kulit, dan 8 orang cacat fisik.

3. Kondisi Sosial Keagamaan

Agama yang dianut masyarakat Desa Kalianget Barat, tergolong menjadi tiga agama, yakni Islam, Kristen dan Katolik. Mayoritas masyarakat

⁴¹ Data Desa Kalinget Barat 2021

desa ini beragama Islam. Jumlah orang yang beragama Islam sebanyak 9.533, 5 orang beragama Kristen, serta 6 orang beragama Katolik.

Adapun fasilitas keagamaan yang terdapat di desa ini, terdapat dua macam yakni masjid dan mushalla/langgar. Jumlahnya yakni 10 buah masjid dan 27 buah mushalla/langgar. Selain itu, terdapat rumah sakit Islam sebanyak 1 buah.⁴²

4. Kondisi Sosial Pendidikan

Tingkat pendidikan pada penduduk Desa Kalianget Barat semua jenjang ada dari yang tidak humdingers SD hingga lulusan S2. Rinciannya yakni 451 orang tidak humdingers sekolah dasar, 1.025 orang lulusan seklolah menengah atau sederajat atau kejar paket A, 2.708 orang lulusan SLTA atau sederajat atau kejar paket C, 4 orang lulus Diploma, 107 orang lulusan Sarjana, dan 7 orang Maigister. Hal ini menandakan bahwa di desa ini tingkat pendidikan penduduknya relatif rendah. Tentunya berpengaruh terhadap pola kehidupan sosial sehari-hari.

Fasilitas lembaga pendidikan yang ada yakni hanya terbatas pada pendidikan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), TK (Taman Kanak-kanak), SDN (Sekolah Dasar Negeri), dan MIS (Madrasah Ibtidaiyah Swasta). Jumlahnya yaitu 2 buah lembaga PAUD, 1 buah lembaga TK, 6 buah lembaga SDN, serta 1 buah lembaga MIS. Infrastruktur pembangunan lembaga pendidikan di desa ini kurang begitu maju, sehingga ini juga menjadi salah

⁴² Data Desa Kalianget Barat 2021

satu penyebab pendidikan penduduk yang kebanyakan masih rendah.⁴³

5. Kondisi Sosial Ekonomi

Mata pencaharian pokok desa ini terdiri dari petani, buruh tani, peternakan, nelayan, tukang batu, tukang kayu, kuling gali sumur, tukang penggali tanah, supir, tukang jahit, tukang pijat, PNS (Pegawai Negeri Sipil), dan pensiunan. Jumlahnya yaitu 852 petani, 979 buruh tani, 142 peternakan, 81 nelayan, 230 tukang batu, 70 tukang kayu, 335 kuli bangunan, serta 107 pedagang. 15 tukang gali sumur, 6 tukang penggali tanah, 36 supir, 10 tukang jahit, 49 tukang pijat, 201 PNS, dan 90 pensiunan.

Penduduk Desa Kalianget Barat menerima bantuan dari pemerintah bagi yang kurang mampu. Bantuan ini berupa raskin/ranstra, PKH (Program Keluarga Harapan), rumah tidak layak huni, dan bagi pengangguran. Jumlah penduduk yang mendapat bantuan dari pemerintah yakni 443 orang mendapat bantuan raskin/ranstra, 88 orang menerima bantuan PKH, 42 orang mendapat bantuan berupa rumah tidak layak huni, dan 67 orang mendapat bantuan bagi pengangguran.⁴⁴

B. Hasil Temuan dan Pemaparan

1. Proses Ritual *Nyare sarat*

Nyare sarat merupakan salah satu kebiasaan di Madura yang mempunyai arti mencari do'a ataupun bentuk ikhtiar manusia untuk mempertahankan perkawinannya, karna setiap pasangan megarapkan keluarga yang harmonis,

⁴³ Data Desa Kalinget Barat 2021

⁴⁴ Data Desa Kalinget Barat 2021

akan tetapi seiring berjalannya waktu tentunya di setiap hubungan yang kita bina pasti ada yang namanya suatu permasalahan ataupun konflik yang tentunya tidak semua orang mengharapkannya.⁴⁵ Adapun macam-macam ritual *Nyare sarat* yaitu : Bisa berupa suatu bacaan amalan yang harus di baca secara Istiqomah, ataupun bisa melalui media lainnya seperti asap rokok, pakaian, makan, dst. Adapun beberapa penyebab permasalahan dalam hal ini dapat di sebabkan oleh faktor internal, diantaranya: Mertua tidak menyukai menantunya ataupun sebaliknya, pola pemikiran pasangan, karakter pasangan, faktor ekonomi, perselingkuhan, hak dan kewajiban sesama nya masih belum maksimal dilaksanakan, kekerasan dalam rumah tangga, adanya orang ketiga dalam rumah tangga, dan mahabbah.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan mengenai ritual *Nyare sarat* di Desa Kalianget Barat menghasilkan beberapa hal. Pertama, wawancara yang dilakukan dengan Bapak Dimiyanto adalah salah satu tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat yang dihormati oleh masyarakat Desa Kalianget Barat yang juga biasanya sering di datangi masyarakat untuk meminta sambung do'a. Beliau juga merupakan guru ngaji yang banyak membantu ketika acara-acara kemasyarakatan yang ada. Masyarakat Desa Kalianget Barat karena berada pada wilayah di perdesaan dan tetap patuh dan menghormati terhadap sesepuh dan orang yang ahli agama. Oleh karena itu, peneliti memilihnya sebagai informan terkait ritual *Nyare sarat*. Beliau berpendapat informan terkait ritual *Nyare sarat* sebagai berikut.

⁴⁵ Dimiyanto, *Wawancara* (Kalianget Barat, 14 Maret 2022)

“Kauleh ngelakoni bejeng hajat 2 rokaat lastare genikah kauleh ngatore barang/alat ke oreng se Nyare sarat lan oreng se Nyare sarat kasebut epakon ngelakoni cara-cara agunaagih. Alat atau barangipun panika menyan, beddha’ polor, aing, roko’, beres koneng, nikapun tagantong deri masala se e adhepi orang kasebut. Barang atau alat se eatore agih kaule kasebut, kaule jugen maemot dha’ oreng kasebut nyepre tetep teros apar nyoonan dha’ kagusti Allah sebab sadajanah kadaddian edunnya ka’ dhintoh atas kuasa tor edina Allah. Kaule jugen mator dha’ ka oreng kasebut, kaule sareng sampeyan ka’ dhintoh coma’ darma usaha jugan adu’a dha’ kaguste Allah manage panona sampeyan ka’ dhinto tekka hajat, aneka banne karna kaule namong karana edina Allah. Lastareh kauleh maemot dha’ ka oreng kasebut, kaule pas ngatore paleman samba mator “Senga’ ja’ kaloppae pan-panapan se ampon eatorragi dha’ sampeyan nyoppre ekalako.”⁴⁶

(“Saya melakukan sholat hajat dua rakaat setelah itu saya memberikan barang atau alat ke orang yang *nyare sarat* dan orang yang *nyare sarat* ini disuruh untuk melakukan ritual atau cara-cara menggunakan barang tersebut. Alat atau barang tersebut berupa menyan, bedak butir, air, rokok, dan beras kuning. Inipun tergantung masalah yang di hadapi oleh orang tersebut, barang atau alat yang saya beri saya juga berpesan ke pada orang yang *nyare sarat* ini tetap terus berdo’a dan meminta kepada Allah karna sebab semuanya kejadian di dunia ini atas kuasa dan izin Allah, dan saya juga menyampaikan ke orang yang *nyare sarat* tersebut, saya dan anda ini hanya darma usaha dan do’a kepada Allah jika do’a anda ini berhasil hajatnya, ini bukan karna saya melainkan karna Allah. Setelah saya memberikan nasehat kepada mereka, saya menyuruh mereka untuk pulang dan mengingatkan hal-hal apa yang harus dikerjakan dan barang-barang yang sudah dijelaskan sebelumnya anda lakukan.”)

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa proses ritual *nyare sarat* itu dilakukan dengan cara mendatangi tokoh agama yang dianggap mampu atau ahli, yang kemudian diberikan wasilah dan amalan - amalan untuk dilakukan oleh seorang yang *nyare sarat*, akan tetapi orang tersebut juga diberikan nasehat bahwa berhasil atau tidak itu tergantung atas kuasa Allah swt. Sebagaimana pendapat Sutomo yang pernah melakukan *nyare sarat* sebagai berikut.

⁴⁶ Dimiyanto, *Wawancara.....*

“Awalla masalana se ngkok rua polana tang bini aobe perasanna pas mare akabin sabulenna pas tak akabin ghik senneng ka ngkok. Mon carana Nyare sarat mara’ riya cong, pertama ngkok ntar karomana salah settong toko masyarakat, terros ngkok nyaretaghi masalana se ngkok moso bini, marena acareta kabbi ngkok esoro adentos sakejjek, marena jia kyai jia masok ka delem kamar terros nemoni ngkok pas aberri’ bereng ke ngkok se ekagebei sarat ka bini, mon bereng a se ngkok ruwa aropa bhadak polor ben minyan moso eberri wiridan. Terros proses ritual se pertama, satelana bhajeng lema bekto esoro maca toyyibah (Astaghfirullah hal adzim 333x, Subhanallah 333x, Alhamdulillah 333x, Allhu Akbar 333x, La ila ha illallah 333x, Sholawat 3333x, dan Sholawat Nariyyah 3333x) kale ben niate hajat e. marena roa bhadak polor a ka bhadak so ngkok nik sakonik otabe pes tepes, mon minyanna dhibik eyobber e khosos aghi ka bini. Alhamdulillah lastare ngalokoaghi petong are bede se aobe deri bini ngkok, samangken lebbi pon abheli ka asal tor ngargei se ngkok lakena”⁴⁷

(“Awalnya masalah yang saya alami ini dikarnakan istri saya perasaanya setelah menikah berubah tapi sebelumnya masih suka sama saya. Jika caranya *nyare sarat* sendiri seperti ini mas, pertama saya pergi kerumah salah satu tokoh masyarakat, setelah itu saya menceritakan pemasalahan saya dan istri, setelah cerita semuanya kyai menyuruh saya untuk menunggu sebentar kemudian kyai ini masuk ke dalam rumah nya untuk berdo’a setelah keluar dia memberikan suatu barang yang dipakai oleh saya untuk istri saya. Adapun barangnya yaitu berupa bedak butir, menyan dan juga diberikan wiridan. Untuk ritualnya sendiri dilakukan dirumah dengan cara bedak tersebut di pakai oleh saya kemudian niati hajatnya, untuk menyannya sendiri dibakar dan dikhususkan untuk istri, adapun wiridnya yaitu membaca kalimat toyyibah (Astaghfirullah hal adzim 333x, Subhanallah 333x, Alhamdulillah 333x, Allhu Akbar 333x, La ila ha illallah 333x, Sholawat 3333x, dan Sholawat Nariyyah 3333x). Alahmdulillah setelah tujuh istiqomah melakukan ritual tersebut, istri sudah kembali seperti yang dulu yaitu lebih pengertian dan saying serta lebih mengahrgai saya sebagai suami”)

Ritual *nyare sarat* ini erat kaitannya dengan hubungan manusia dan tuhan, karna *nyare sarat* merupakan suatu usaha atau ikhtiar manusia untuk menyelesaikan suatu permasalahannya dengan jalan alternatif, adapun tata caranya yaitu menggunakan media barang berupa bedak, menyan dan wiridan (kalimat toyyibah) yang mana hal ini juga dapat mendekatkan diri kepada Allah. Adapun pendapat lain yaitu ibu Yanti sebagai berikut.

⁴⁷ Sutomo, *Wawancara* (Kalianget Barat, 14 Maret 2022)

“Kaule sareng reng seppo nyabis ka dilemma kayai, saamponna depa’ otabe apanggi sareng kyai, kaule ngatore oneng kaparlowan kaule saamponna ka’dhinto kaula epakon kendhel dhimen. Saamponna pak kyai alalakon, kyai manggi’I kaule pole terros apareng paponapa se bakal ekalako badan kaula, tor jugen pak kyai adhabu manabi masalah ka’dinto tekka hajat, sadajana ka’dhinto namong sebab Edina Allah, kaule sareng sampeyan namong darma otaba usaha.”⁴⁸

(“Saya bersama orang tua pergi kerumah kyai, setelah sampai atau ketemu sama kyai, saya mengutarakan keperluan saya kemudian setelah itu saya disuruh menunggu sebentar, setelah kyai selesai melakukan do’anya kyai tersebut memberikan sesuatu yang mana hal yang harus dilakukan dan berkata juga bahwasanya masalah ini bisa dicapai karna atas segala dan izin Allah, kyai dan saya hanya melakukan usaha.”)

Pendapat dari ibu Yanti ini tidak jauh berbeda dengan pendapat informan sebelumnya yaitu sebagai bentuk ikhtiar manusia untuk mengharmoniskan kembali hubungan perkawinannya dan hal ini juga kita ditegaskan kembali bahwa kita harus berusaha, selebihnya kita tawakkal. Pendapat lain yang juga pernah melakukan ritual ini yaitu ibu Fatimah yang mana dia adalah seorang ibu rumah tangga, dipaparkan sebagai berikut.

“Pertama ngkok sareng reng toa entar ka romana kyai terros ngkok acareta mon tang lake jarang mole sampek perna saminggu tak abherri kabur, ben tang lake tak pelak nyare lako sampek makani anak atang ka otang ka tatangge, pasa marena acareta kyai nyoro antos sakejje pas kyai masok ka tempat bhejengnga, marena abhejeng kyai jia aberri minyan pas soro e bakar dhile marena bejeng maghrib satiap are ban pole esoro nabur beres koneng e dhekna romana ka angguy mon dhila lakena deteng bisa nithek berres jia cong”⁴⁹

(“Pertama saya bersama orang tua pergi kerumah kyai untuk mengutarakan permasalahan saya dan suami, yang mana hal ini suami saya jarang pulang sampek pernah keluar rumah satu minggu dan tidak memberi kabar apapun bahkan saya pernah berhutang ke tetangga untuk makan. Setelah kyai mendengar semuanya beliau menyuruh saya menunggu sebentar dan beliau pergi ke tempat sholatnya kemudian setelah kyai itu selesai beliau menemui saya kembali dengan memberikan menyan dan beras kuning. Adapun tata caranya yaitu dengan cara menyan tersebut dibakar setiap

⁴⁸ Yanti, *Wawancara* (Kalianget Barat, 14 Maret 2022)

⁴⁹ Fatimah, *Wawancara* (Kalianget Barat, 14 Maret 2022)

sebelum maghrib dan untuk beras kuningnya sendiri di tabur di depan rumah tujuannya agar suami bisa menginjak beras tersebut.”)

Beberapa hasil wawancara yang saya teliti menjelaskan bahwa proses *nyare sarat* dari beberapa orang tidak jauh berbeda hanya saja yang membedakan media wasilah dan menyesuaikan dengan permasalahan setiap keluarga. Seperti halnya yang dilakukan oleh Adawiyah dan Isdariyati dipaparkan sebagai berikut.

*“Kaule sareng reng seppo nyabis ka dilemma kayai, saamponna depa’ otabe apanggi sareng kyai, kaule ngatore oneng kaparlowan kaule saamponna ka’dhinto kaula epakon kendhel dhimen. Saamponna pak kyai alalakon, kyai manggi’I kaule pole terros apareng paponapa se bakal ekalako badan kaula, tor jugen pak kyai adhabu manabi masalah ka’dinto tekka hajat, sadajana ka’dhinto namong sebab Edina Allah, kaule sareng sampeyan namong darma otaba usaha.”*⁵⁰

(“Saya bersama orang tua pergi kerumah kyai, setelah sampai atau ketemu sama kyai, saya mengutarakan keperluan saya kemudian setelah itu saya disuruh menunggu sebentar, setelah kyai selesai melakukan do’anya kyai tersebut memberikan sesuatu yang mana hal yang harus dilakukan dan berkata juga bahwasanya masalah ini bisa dicapai karna atas segala dan izin Allah, kyai dan saya hanya melakukan usaha.”)

Pendapat ini, merupakan pandangan sebenarnya ketika ritual *nyare sarat* ini menjadi suatu kebiasaan dan juga menjadi penguat pendapat lain. Penguat pendapat lain, maksudnya disini adalah ketika ritual ini menjadi keyakinan dan kebiasaan pasti akan terdapat tujuan subjektif. Pendapat subjektif ini merupakan pendapat sebenarnya dan kebanyakan di masyarakat, sehingga membuat tradisi ritual *nyare sarat* ini tetap dilakukan.

“Se pertama engkok entar ka compok en ustadz, tor acerataagih masalah se ealamih engkok lan engkok nyo’on solusi dhari permasalahan se ealamih engkok. Biasanah engkok e pakon agebei selamatan lan biasana jugena e pakon macah surat yasin 3x lan sholawat 111x sabben malem selasah lan jum’at. Biasanah tor berengipun nekah nase’ rasol, jejen pasar,

⁵⁰ Yanti, *Wawancara* (Kalianget Barat, 14 Maret 2022)

bubur bernah, kembang setaman, dhemar kembang, ben minyyan."⁵¹

(“Pertama yang saya lakukan adalah saya menemui pak kyai lalu menceritakan apa permasalahannya dan meminta solusi, kemudian itu biasanya saya sering disuruh buat selamatan dan juga disuruh baca yasin tiga kali dan sholawat 111 kali setiap malam selasa dan jum’at. Adapun ritualnya yaitu dengan menggunakan media nasi rasol, jajanan pasar, bubur warna, kembang setaman, lampu damar kembang dan minyan.”)

Menurut peneliti kuatnya suatu budaya di desa merupakan bentuk nyata dari budaya tersebut. Pendapat ini selaras dengan William A Haviland yang mengatakan bahwa ritual adalah sarana yang menghubungkan manusia dengan alam ghaib. Artinya pemahaman terhadap kebiasaan ini dapat diketahui dari wujud ritual itu sendiri. Hal ini merupakan hal yang sangat mistis dan tidak dapat dilogikan secara nyata. Namun, hanya berdasarkan pada intuisi yang diilhami oleh pengalaman yang didapat beberapa orang atau mendengar cerita dari orang-orang terdahulu yang pernah mengalami. Hal ini menjadi dasar utama kegiatan ritual *nyare sarat* tetap dilakukan.

Mayoritas masyarakat Desa Kalianget Barat mengatakan bahwa keyakinan yang kuatlah yang menjadikan ritual *nyare sarat* ini tetap terlestari dan menjadi suatu kebiasaan, Hal ini selaras dengan pendapat Kurniadi Adha yang mana menjelaskan bahwa berbedanya ritual dengan kegiatan yang lainnya membuat aktivitas ini memiliki ciri khas dan rasa hormat yang berbeda dan hati-hati dalam masyarakat.⁵² Ritual memiliki banyak tujuan, semisal guna memperat hubungan keluarga.

⁵¹ Isdaryati, *Wawancara* (Kalianget Barat, 15 Maret 2022)

⁵² Adha, Kurniadi. “Kepercayaan Masyarakat terhadap Ritual Memindahkan Hujan

4,1 Proses Ritual *nyare sarat*

No	Proses	Tipologi	Nama Informan
1	Saya dan orang tua Mendatangi rumah seorang tokoh masayarkat/yang ahli.	Emosional Intuitif	Ibu Yanti Ibu Fatimah Ibu Adawiyah
2	Melakukan sholat hajat	Teologis	Bapak Dimiyanto
3	Membuat selamatan, membaca yasin atau sholawat setiap malam selasaa dan jum'at		Ibu Isdaryati
4	Setelah sholat lima waktu membaca kalimat toyyibah (Astaghfirullah hal adzim 333x, Subhanallah 333x, Alhamdulillah 333x, Allhu Akbar 333x, La ila ha illallah 333x, Sholawat 3333x, dan Sholawat Nariyyah 3333x).		Bapak Sutomo
5	Membakar menyan di khususkan untuk orang yang akan kita sarat i dan menabur beras kuning di depan rumah agar suami bisa menginjaknya	Mistis	Bapak Sutomo Ibu Fatimah
6	Setalah tujuh melakukan ritual		

	tersebut kurang satu ada perubahan terhadap istri	Rasional Pragmatis	Bapak Sutomo
--	---	-----------------------	--------------

2. Dampak Ritual *Nyare Sarat*

Hal penting lain yang perlu diketahui yakni mengenai dampak ritual *nyare sarat* merupakan pembahasan mengenai perubahan apa saja yang telah terjadi setelah melakukan ritual tersebut sehingga membuat pasangan ini kembali harmonis rumah tangganya. Hubungan yang menjadikan keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain. Mengetahui dampak ini dapat membantu dalam memahami lebih mendalam terkait ritual *nyare sarat* ini.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti lakukan mengenai dampak ritual *nyare sarat* terhadap keharmonisan rumah tangga dari beberapa pendapat dari para informan. Berikut akan dijelaskan dan dipaparkan mengenai dampak tersebut yang didapatkan dari wawancara terhadap para informan yang telah bersedia dan mengizinkan untuk melakukan tanya jawab. Pendapat pertama, dari informan yakni Bapak Dimiyanto merupakan salah satu tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat yang dihormati oleh masyarakat Desa Kalianget Barat. Beliau berpendapat mengenai dampak ritual *nyare sarat* sebagai berikut.

*“Biasanya mun perubahan2 nekah tagantong dha’ kekuasanah tor edina Allah. Bila masalah ka’ dintoh epalastareh sareng Allah.”*⁵³

(“Biasanya kalau perubahan-perubahan ini hanya tergantung ke kuasaan dan izin Allah, bila masalah ini di selesaikan oleh Alah.”)

⁵³ Dimiyanto, *Wawancara*.....

Pada pendapat dari Bapak Dimiyanto mengenai dampak ritual ini berhubungan dengan ketuhanan, beliau menyampaikan dari aspek teologis perubahan yang terjadi bukan dari barang yang dipakai pada saat ritual akan tetapi karna atas kuasa dan izin Allah semata. Adapun pendapat lain dari Sutomo yaitu selaku masyarakat yang pernah melakukan ritual ini dan merasakan dampak setelah melakukan ritual tersebut dipaparkan sebagai berikut.

“Alhamdulillah setelah petong are alakoni ritual jia, Alhamdulillah atas ijin a allah bini bisa lebih senneng alias abheli senneng pole ka se ngkok, lebih ngarghei ngkok sebagai kepala keluarga.”⁵⁴

(“Alhamdulillah setelah tujuh hari melakukan ritual tersebut atas izin Allah istri saya mulai bisa menyukai saya kembali secara perlahan hal ini dilihat dari perlakuan istri yang bisa lebih menghargai saya sebagai seorang kepala keluarga.”)

Menurut pendapat dari Sutomo selaku masyarakat yang pernah melakukan ritual ini untuk istrinya. Ada perubahan dari istrinya akan tetapi disisi lain percaya bahwa perubahan yang terjadi pada istrinya atas kuasa Allah karna media yang dipakai hanyalah sebagai wasilah saja. Dengan perubahan istri tersebut dapat mengembalikan kembali komunikasi yang kurang baik menjadi baik serta terciptanya keluarga yang harmonis, terlebih lagi dari sisi religius semakin meningkat. Dampak ritual ini juga dirasakan oleh ibu Yanti dan dipaparkan sebagai berikut.

“Alhamdulllah Kaluarga se sabelunna abhellisen, eparengi sabbar, Kaluarga se sabelunna ta’ senneng e compo, Alhamdulillah eparengi senneng, Keluarga se biasana ta’ abu dhabu, Alhamdulillah eparengi kasokan abu dhabu.”⁵⁵

⁵⁴ Sutomo, *Wawancara*.....

⁵⁵ Yanti, *Wawancara*.....

(“Alhamdulillah keluarga yang sebelumnya sering marah-marah diberi kerukunan, keluarga yang sebelumnya tidak betah dirumah, alhamdulillah diberikan betah dirumah dan keluarga yang biasanya jarang banyak bicara diberikan lebih sering berbicara.”)

Pendapat dari ibu Yanti ini membenarkan bahwa setelah melakukan ritual tersebut ada dampak yang diberikan hal ini terungkap dari kebiasaan suami yang biasanya sering marah-marah menjadi ramah di kebiasaan suami yang sering pulang kerumah orang tuanya sekarang lebih betah dirumah sendiri, perubahan hal ini juga dapat mendekatkan kembali keduanya sehingga menciptakan terjalinnya komunikasi yang baik dan hubungan lebih harmonis. Hal sama juga dirasakan oleh ibu Fatimah yang kemudian dipaparkan sebagai berikut.

“Alhamdulillah cong setelah korang lebbi telo mingguan buru bede perubahan nik sakonik ben jarang kaloaran terros sateya lebbi atnggung jawab ka keluarga sering norok oreng alako, Alhamdulillah kia hasella bisa ghebey majer otang nik sakonik.”⁵⁶

(“Alhamdulillah mas setelah kurang lebih tiga mingguan bara ada perkembangan sedikit demi sedikit dan jarang keluar gak jelas, sekarang udah bisa bertanggung jawab ke keluarga dan Alhamdulillah sekarang udah kerja ikut orang dan juga bisa hasilnya di buat bayar hutang.”)

Menurut pendapat yang dipaparkan oleh ibu Fatimah dalam dampak ritual tersebut ada perubahan oleh suaminya yang pada hal ini suami lebih bertanggung jawab terhadap istrinya yaitu dengan lebih betah dirumah dan mencari pekerjaannya, yang mana dari hasil pekerjaan tersebut bisa untuk dibayar hutang dan menghidupi keluarganya sehari-hari serta untuk biaya Pendidikan anak faktor pertamanan dan lingkungan di dalam rumah tangga

⁵⁶ Fatimah, *Wawancara*.....

menjadi sorotan yang penting terlepas bagi seorang yang telah menikah, karna setiap pasangan harus mengerti tugas-tugasnya di dalam sebuah keluarga. Adanya dampak tersebut perekonomian keluarga ibu Fatimah menjadi lebih baik.

Hal lain berpendapat bahwa dampak ritual *Nyare sarat* ini tidak hanya semata-mata hanya tentang ekonomi, social, teologis saja akan tetapi ada factor sikologisnya sepeerti yang dipaparkan ibu Adawiyah sebagai berikut.

“Alhamdulillah ampon senneng pole ka badan kaule, pas tak terro se arajia pole, hubungan a dhalem kaluarga pas sae pole “

(“Alhamdulillah sudah bisa menerima saya kembali, sudah tidak ingin berpoligami dan hubungan keluarga semakin baik.”)⁵⁷

Pendapat dari ibu Adawiyah erat sekali hubungannya dengan psikis seseorang karna pada dasarnya adalah orang yang lemah lembut dan apa-apa yang dilakukan cenderung menggunakan perasaan daripada rasionalnya. Kemudian dari dampak tersebut seorang istri tentunya secara psikis lebih baik karna sang suami tidak ingin mempoligaminya dan dalam rumah tangganya lebih baik. Pendapat lain, diungkapkan oleh ibu Isdaryati selaku orang yang pernah melakukan ritual ini yang kemudian diterjemahkan sebagai berikut.

“*Biasanah perubahan2 nekah se awalah tak praten semangken deddih paraten, se biyasanah ceremi Alhamdulillah tak ceremih. Biasanah lastareh selamatan nekah pun bedhe perubahan nik sekonek.*”⁵⁸

(“Biasana perubahan-perubahan ini yang awalnya tidak perhatian jadi perhatian yang biasanya cerewet Alhamdulillah udah tidak terlalu cerewet dan tidak banyak komentar dan perubahan biasanya bisa langsung terlihat setelah melakukan selamatan meskipun perubahan tersebut sedikit.”)

⁵⁷ Adawiyah, *Wawancara*.....

⁵⁸ Isdaryati, *Wawancara*.....

Berdasarkan hasil penggalian informasi dari para informan diatas, peneliti mendapati bahwa *Nyare sarat* merupakan ritual yang berdampak tidak hanya secara psiskis akan tetapi dari sisi teologis, ekonomis dan rasional prgamatis. Hal ini dapat menjadi suatu dorongan dan optimisme pasangan dalam mengarungi kehidupan rumah tangga. Keharmonisan keluarga atau rumah tangga sangat bergantung kepada bagaimana pemahaman kedua pasangan dalam memahami seluk-beluk rumah tangga yang harmonis, termasuk dalam pemenuhan aspek.

Tabel 4.2 Dampak Ritual *Nyare sarat*

No	Dampak	Kategori	Nama Informan
1	Suami mengurungkan niatnya untuk berpoligami sehingga hubungan rumah tangganya tetap harmonis.	Psikologis	Ibu Adawiyah
2	Suami lebih nyaman dirumah dan komunikasi lebih intens serta lebih menghargai pasangan		Ibu Yanti Bapak Sutomo
3	Suami lebih betah dirumah semangat mencari pekerjaan	Ekonomis	Ibu Fatimah
4	Tergantung kepada kuasa dan atas izin Allah.	Teologis	Bapak Dimiyanto

5	Mertua lebih peduli serta perhatian terhadap menantu	Rasional Pragmatis	Ibu Isdaryati
---	--	-----------------------	---------------

C. Analisis Data

1. Proses Ritual *Nyare Sarat*

Kalianget Barat merupakan salah satu dari beberapa desa yang ada di Kalianget, Kabupaten Sumenep. Kemudian masyarakatnya memiliki banyak macam budaya dan ritual yang masih lestari dilakukan oleh masyarakat,⁵⁹ misalnya tradisi ngabula,⁶⁰ tradisi selamat pra nikah,⁶¹ tradisi buju' tamunih.⁶² Adapun kebiasaan masyarakat Kalianget Barat dalam menghadapi suatu permasalahan rumah tangga biasanya masyarakat melakukan jalan alternatif yang disebut *nyare sarat*, dalam hal ini *nyare sarat* yaitu suatu usaha pasangan dalam memperbaiki hubungan rumah tangganya dengan mendatangi seorang kyai untuk meminta sambung do'a (*mahabbah*).

Masyarakat Kalianget Barat mencapai keharmonisan rumah tangga dengan melakukan ritual *nyare sarat*, seperti yang telah diuraikan di dalam hasil temuan dan paparan data. Ritual ini dilakukan hanya untuk pasangan yang sudah menikah, kemudian ritual ini sifatnya tidak wajib dilakukan oleh

⁵⁹ Achmad Mulyadi, "Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep," *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2018 : 124-125.

⁶⁰ Abdul Mu'in, Mohammad haefni, "Tradisi ngabula di Madura Dalam Upaya Membentuk keluarga Sakinah...."

⁶¹ Ahmad Fathoni, " Tradisi Ritual Selamatan Pra Nikah di Desa Kalianget Barat Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep"(Undergraduate thesis, Uneversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2021).

⁶² Mushaffan, M.Faiq, "Tradisi Buju'Tamuni Dalam Membangun Keluarga Sakinah..."

setiap pasangan ketika memiliki masalah, artinya ritual ini bersifat individu (bagi yang mau saja melakukan ritual ini), sehingga upaya ini dipercaya dapat menjadikan keluarga kembali harmonis.

Hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan terdapat enam proses *Ritual Nyare Sarat* yang kemudian di kelompokkan menjadi empat kategori, meliputi kategori emosional intuitif, teologis, mistis dan rasional pragmatis. Pertama, kategori emosional intuitif yaitu menurut KBBI, Intuisi merupakan suatu daya atau kemampuan untuk mengetahui atau berusaha memahami sesuatu tanpa dipikirkan.⁶³ Artinya Intuitif terbentuk dari serangkaian pengalaman, keyakinan, dan ingatan. Biasanya dialami ketika seseorang mencoba untuk membuat keputusan yang mendesak berdasarkan pengalamannya sendiri atau orang lain.⁶⁴

Berfikir intuitif yaitu berpikir tanpa kesadaran atau suatu proses berpikir secara cepat, mendadak yang menghasilkan pengetahuan individu sehingga dapat mengambil kesimpulan dengan sangat cepat tentang suatu keadaan yang dihadapinya sehingga dapat mengarahkan perilaku seseorang. Salah satu contoh seperti yang dipaparkan ibu Yanti yang pada hal ini mendatangi rumah pak kyai bersama orang tuanya, dalam hal ini peneliti memiliki spekulasi bahwasanya apa yang dilakukan oleh ibu Yanti ini terdapat faktor yang menguatkan perilakunya sehingga melakukan *Ritual Nyare Sarat*

⁶³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses dari <http://kbbi.web.id> pada tanggal 1 Mei 2022 pukul 18.35.

⁶⁴ Aridhona, Julia. "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Remaja," *Jurnal Psikologi Ilmiah*, DOAJ: 2541-2965, (2017). <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUSI>

tersebut. Emosional intuitif yaitu proses dimana intuitif ini diperoleh dari serangkaian pengalaman, keyakinan dan ingatan.⁶⁵ Pengalaman tersebut tidak hanya diperoleh dari pengalaman sendiri akan tetapi dari orang lain.

Sebagai orang tua tentunya tidak akan lepas tanggung jawab begitu saja jika terjadi sesuatu di dalam keluarga anaknya. Orang tua pasti memberikan bimbingan atau arahan (immateril) di dalam rumah tangga. Kemudian dengan adanya suatu permasalahan yang sangat mendesak ini maka besar kemungkinan keputusan yang diambil oleh ibu Yanti atas dasar emosional intuitifnya. Dan berdasarkan informan berikutnya yaitu oleh ibu Fatimah. Menurut peneliti apa yang dilakukan tersebut merupakan sebuah gambaran emosional intuitif yang berkaitan dengan perasaan seseorang, terlebih wanita seringkali mengedapankan perasaan daripada rasional atau fikirannya, artinya tindakan yang dilakukan oleh Fatimah disini merupakan wujud dari intuisi dari dalam dirinya sebagaimana yang telah dijelaskan bahwasanya intuisi terbentuk karna adanya suatu keyakinan untuk mencoba mengambil keputusan yang mendesak sehingga menghasilkan suatu tindakan,⁶⁶ hal ini juga tidak terlepas dari peran orang tua yang mungkin dulunya pernah melakukan ritual tersebut.

Kategori teologis, kategori teologis ini erat hubungannya antara manusia dan tuhan nya seperti yang dilakukan oleh bapak Dimiyanto selaku orang yang dimintai sarat tersebut, berdasarkan hasil wawancara dapat peneliti simpulkan

⁶⁵ S.Nuasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar....*

⁶⁶ Aridhona, Julia. "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Remaja....."

bahwasanya apa yang telah dilakukan oleh bapak Dimiyanto ini tidak menyimpang dari syari'at Islam yang mana sebagai makhluknya tetap meminta pertolongan kepada Allah dengan melakukan sholat hajat,⁶⁷ artinya bapak Dimiyanto hanya merupakan perantara atau membantu mendo'akan hajat seseorang yang ingin keluarganya harmonis. Adapun Sutomo selaku orang yang pernah melakukan *nyare sarat* yaitu dengan banyak-banyak berdzikir (*Astaghfirullah hal adzim 333x, Subhanallah 333x, Alhamdulillah 333x, Allhu Akbar 333x, La ila ha illallah 333x, Sholawat 3333x, dan Sholawat Nariyyah 3333x*) dan niatkan untuk masalah agar cepat selesai.

Menurut peneliti apa yang dilakukan oleh informan diatas membuktikan ketidakberdayaan seorang manusia, tujuan dari semua ini tidak lain adalah untuk menyelesaikan permasalahan keluarga. Berikutnya berkenaan dengan ibadah seseorang, secara sadar hal ini merupakan hal atau pemikiran yang sederhana, proses ini sedikit berbeda dari yang lain, karena berkaitan dengan suatu perasaan seseorang dan tidak berhubungan dengan asal-usul tradisi. Dalam hal ini peneliti berpandangan bahwasanya proses *ritual nyare sarat* ini ada terkaitannya dengan kualitas ibadah kepada Allah seperti yang dijelaskan diatas prosesnya tidaklah lebih adalah wujud manusia yang berusaha untuk hajatnya seperti sholat hajat serta membaca kalimat-kalimat toyyibah dan semua yang terjadi adalah atas kuasa dan izin Allah swt. Dalam hal cara mewujudkan suatu hubungan yang harmonis dalam keluarga yaitu dengan

⁶⁷ Fatihuddin Jassasin Al-Gosariyu, *Penuntun Da'wah Membina Mental Mu'min*, (Surabaya: Terbit Terang,).33.

saling pengertian, memaafkan, serta saling menghargai pasangan.⁶⁸ Oleh karena itu apa yang dilakukan informan diatas merupakan salah bentuk pengertian kepada pasangan dengan melakukan ritual tersebut.

Kategori ketiga ini merupakan kategori mistis, yang mana masyarakat di Desa Kalianget Barat ini sudah menjadi hal yang biasa, menurut peneliti keinginan manusia dalam hidup ini sangatlah tiada batas. Faktor ini disebabkan karena mistis atau keyakinan terhadap hal yang gaib. Keberagaman diatas mengindikasikan bahwa sedemikian kuatnya tradisi lokal mempengaruhi karakter asli agama formalnya, demikian juga sebaliknya. Saling mempengaruhi itulah, dalam bahasa antropologinya dikenal dengan istilah proses dialektika agama dan budaya.⁶⁹ Fenomena demikian, di mata para ilmuwan antropologi dianggap sebagai proses eksternalisasi, objektivasi, maupun internalisasi. Siapa membentuk apa, dan sebaliknya apa mempengaruhi siapa. Bagaimana masyarakat memahami agama hingga bagaimana peran-peran lokal mempengaruhi perilaku sosial keberagaman mereka.

Kemampuan manusia yang terbatas dan tidak dapat menembus hal-hal yang berada diluar nalar manusia, membuat manusia mengekspresikannya pada hal mistis dengan tujuan dapat mewujudkan hajatnya.⁷⁰ Informan percaya bahwasanya barang seperti menyan, beras kuning, kembang, bedak dan laian-lainnya yang dipakai hanya merupakan sebuah wasilah untuk

⁶⁸ Hamim Ilyas dan Rachmad Hidayat, *Membina Keluarga Barokah* (Yogyakarta: PSW, 2006), 15.

⁶⁹ Roibin, "Agama dan Budaya: Relasi Konfrontatif atau Kompromistik?....."

⁷⁰ Dilistone, *Daya Kekuatan Simbol* (Yogyakarta,: Kanisius, 2002), 2

mewujudkan hajatnya tanpa mengesampingkan ibadah, jika dilihat dari barang-barangnya seperti membakar menyan hal ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat Jawa yang mana kegunaannya digunakan saat tahlilan, sedangkan menabur beras pada saat pernikahan sudah menjadi budaya di beberapa daerah.⁷¹ Menurut Prof Roibin terdapat komunitas yang mengatakan bahwa praktik seperti diatas dianggap sah-sah saja dalam agama. Sebab untuk sampainya komunikasi kepada Tuhan bagi komunitas ini diperlukan adanya perantara, yang dalam bahasa Islam dikenal dengan istilah (*wasilah*).⁷²

Ritual ini merupakan suatu yang menghubungkan manusia dengan hal gaib. Perasaan cinta inilah yang merupakan salah satu bentuk motivasi pasangan dalam melakukan ritual ini sehingga mereka menghubungkannya dengan hal-hal gaib. Tujuan dari semua ini tidak lain adalah untuk menyelesaikan permasalahan keluarga dan mewujudkan keluarga yang harmonis.

Kategori rasional pragmatisme, sebelum lebih mendalam peneliti akan memaparkan apa itu rasional pragmatisme. Jadi Secara etimologis, kata pragmatisme berasal dari kata Yunani “pragmatisme”. Secara istilah “pragmatikos” yang berarti tindakan. Pragmatisme artinya pemikiran tentang perilaku.⁷³ Pragmatis ini mengatakan jika itu benar tergantung pada kegunaan teori dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tolak ukur untuk setiap

⁷¹ Kuncoro Ningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rine Cipta, 1990), 379

⁷² Roibin, “Agama dan Budaya: Relasi Konfrontatif atau Kompromistik?.....”

⁷³ Washitohadi. “Pragmatisme, Humanisme Dan Implikasinya Bagi Dunia Pendidikan Di Indonesia,” *Satya Widya*, Vol.28, No.2 (2012).

pengukuran adalah kegunaan yang sebenarnya dan konsekuensinya.⁷⁴

Menurut teori ini tujuan dari berpikir adalah untuk mencapai hasil akhir yang dapat lebih memajukan kehidupan kita. Pragmatisme memiliki tiga karakteristik: 1. Fokus pada apa yang bisa dicapai, 2. Pengalaman indera manusia yang dianggap berguna atau fungsional, 3. Orang bertanggung jawab atas nilai-nilai social⁷⁵. Adapun kaitannya dengan pemaparan dari informan diatas yang mana pasangan yang di *sarat i* akhirnya berubah seperti dan kemudian menghasilkan istri lebih pengertian serta lebih menghargai suami sebagai kepala rumah tangga. Sejalan dengan rasional pragmatis yaitu seseorang melakukan sesuatu hanya melihat dari segi manfaat dan hasilnya.

Hasil wawancara yang saya teliti menjelaskan bahwa proses *nyare sarat* dari beberapa orang tidak jauh berbeda hanya saja yang membedakan wasilahnya dan menyesuaikan dengan permasalahan setiap keluarga. Menurut peneliti kuatnya suatu kebiasaan yang dilakukan di desa Kalianget Barat merupakan bentuk nyata dari suatu budaya, yang mana pendapat ini selaras dengan pernyataan William A Haviland yang mengatakan bahwa ritual adalah sarana yang menghubungkan manusia dengan alam ghaib. Artinya pemahaman terhadap kebiasaan ini dapat diketahui dari wujud ritual itu sendiri.⁷⁶

Ritual di tempat tersebut berasal dari Warisan nenek moyang yang masih

⁷⁴ Nurdin, Fauziah. "Kebenaran Menurut Pragmatis dan Tanggapannya Terhadap Islam," Vol.13 no.1 (2014).

⁷⁵ Washitohadi. "Pragmatisme, Humanisme Dan Implikasinya Bagi Dunia Pendidikan Di Indonesia....."

⁷⁶ Adha, Kurniadi. "Kepercayaan Masyarakat terhadap Ritual Memindahkan Hujan

kuat dijaga kelesatariannya, ditambah dengan keyakinan kuat sehingga menjadi kebiasaan yang terlaksana terus menerus. Hal ini menjadi dasar utama kegiatan *ritual nyare sarat* tetap dilakukan.⁷⁷ Terbukti mayoritas masyarakat desa Kalianget Barat mengatakan bahwa keyakinan yang kuatlah yang menjadikan *ritual nyare sarat* ini tetap lestari dan menjadi suatu kebiasaan serta beberapa faktor lainnya seperti rasional pragmatis, emosional intuitif, teologis dan mistis. Kemudian hal ini selaras dengan pendapat Kurniadi Adha yang mana menjelaskan bahwa berbedanya ritual dengan kegiatan yang lainnya adalah aktivitas ini memiliki ciri khas dan rasa hormat yang berbeda dan hati-hati dalam masyarakat. Ritual itu sendiri memiliki banyak tujuan serta fungsi. Semisal tolak bala', guna memperat hubungan keluarga dan lainnya.⁷⁸

Pandangan Jazeer Auda dalam maqosidu al-syari'ah jaseer auda yang mengkaji tentang Maqosidusyariah menghasilkan teori yang dikenal dengan teori sistem sebagaimana teori ini digunakan untuk pendekatan dalam mengkaji maqosidu al-syari'ah jaseer auda. Sebelum daripada itu, teori sistem itu sendiri merupakan sesuatu yang saling berhubungan atau saling berkaitan misalnya pada suatu keluarga yang terdapat anggota keluarga seperti ayah, ibu, anak, dan lain-lain. Kemudian daripada itu, jika salah satu sistem keluarga terjadi suatu permasalahan akan mempengaruhi keluarga tersebut.

⁷⁷ Roibin, "Dialektika Agama dan Budaya dalam Tradisi Selamatan Pernikahan Adat Jawa di Ngajum, Malang," *el Harakah*, Vol. 15 no. 1 (2013), 39.

⁷⁸ Adha, Kurniadi. "Kepercayaan Masyarakat terhadap Ritual Memindahkan Hujan Desa Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak." *JOM FISIP*, Vol. 5 Edisi II. 2018: 1-15.

Pada hal ini teori sistem dibagi menjadi enam, yaitu⁷⁹ : 1. Kognitif merupakan sesuatu yang dapat dilihat ataupun diraba, artinya adalah setiap ilmu memerlukan campur tangan manusia (nalar). Teori ini, jika dikaitkan dengan beberapa proses *nyare sarat* diatas tentunya suatu hal yang hadir dalam masyarakat dipengaruhi oleh campur tangan manusia sehingga memunculkan suatu ritual. 2. Holistik artinya dalam memahami/melihat sesuatu dengan secara utuh.⁸⁰ Jika kita mengkaji ulang terhadap proses ritual yang mana oleh masyarakat umum dinilai syirik ataupun hal yang menyimpang dari agama islam, akan tetapi proses ritual *nyare sarat* berbeda dengan pandangan masyarakat umum, yang mana prosesnya dilalui dengan mendatangi seseorang kyai/orang yang ahli kemudian orang tersebut diberikan suatu wasilah. Jika melihat proses ritual *nyare sarat* secara utuh, maka sebenarnya seorang kyai sebelum memberikan wasilah (barang), beliau terlebih dahulu melaksanakan sholat hajat sebagai bentuk penghambaan manusia terhadap Tuhan dan wasilah-wasilah yang berupa barang tersebut hanyalah suatu perantara untuk melakukan ritual tersebut. 3. Opennes (Terbuka), dalam hal ini, menetapkan suatu hukum haruslah terbuka, sebagaimana ijihad yang itu merupakan suatu hasil pemikiran dari ulama atau manusia. Jika kita telaah kaidah ‘urf, berubahnya/berbedanya suatu hukum dipengaruhi oleh zaman, tempat, situasi kondisi, adat istiadat, dan niat. Oleh karena itu, niat pelaku *nyare sarat* ini merupakan niat baik seseorang agar keluarganya harmonis.

⁷⁹ Prihantoro, Syukur. Maqasid Al-Syari’ah Dalam Pandangan Jasser Auda.....

<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/at/article/view/235/139>

⁸⁰Mashuri, Ilham Pendekatan Sistem Dalam Teori Hukum Islam.....

jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F

Jasser Auda dalam teori sistem pada kategori multidimensi, sebagaimana multidimensi merupakan sesuatu yang melibatkan berbagai macam dimensi artinya tidak terfokus hanya pada 1 unsur atau arah (saling berkaitan satu samalain).⁸¹ Seperti halnya yang dilakukan para informan diatas, peneliti berpandangan bahwa apa yang dilakukan hanyalah suatu bentuk usaha dalam memperbaiki masalah keluarga. 5. Intert herarki artinya meniadakan serta mempertimbangkan suatu persoalan. Seperti halnya yang telah dilakukan informan yaitu ritual *nyare sarat*, bukanlah suatu hal yang menyimpang, peneliti berpandangan bahwasanya ritual ini tidak menyimpang karena jika dihubungkan dengan teori holistik (melihat secara utuh proses *nyare sarat*) ritual ini tidak menyimpang. Maka perlu dipertimbangkan kembali, bahwasanya semua ritual bukanlah hal yang salah dan buruk, seperti ritual *nyare sarat* ini. 6. Purposefulness (tujuan) merupakan suatu hukum yang tujuannya untuk kemaslahatan,⁸² dengan begitu jika dikaitkan dengan informan diatas mereka melakukan ritual tersebut tujuannya untuk keharmonisan keluarga, dan menurut Jasser Auda dalam teori sistem ini mampu menghasilkan tujuan dengan cara yang berbeda-beda seperti melakukan ritual *nyare sarat*.

2. Dampak ritual nyare sarat

Berdasarkan hasil penggalian informasi dari para informan pada temuan dan paparan diatas, peneliti mendapati bahwa *nyare sarat* merupakan ritual

⁸¹ Gumanti, Ratna. Maqasid Al-Syariah Menurut Jasser Auda.....

<https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah/article/view/582>

⁸² Prihantoro, Syukur. Maqasid Al-Syari'ah Dalam Pandangan Jasser Auda.....

yang berdampak secara aspek psikologis, ekonomi, teologis dan rasional pragmatis. Sebagai dorongan dan optimisme pasangan dalam mengarungi kehidupan rumah tangga. Keharmonisan keluarga atau rumah tangga sangat bergantung kepada bagaimana pemahaman kedua pasangan dalam memahami seluk-beluk rumah tangga yang harmonis.

Aspek psikologis, informan yang peneliti temui memiliki kesadaran dalam pemenuhan kebutuhan aspek ini, dimana keluarga tersebut terjalin hubungan emosional yang baik, misalnya saling mengerti dan saling bekerjasama,⁸³ tanggap dalam merespon persoalan keluarga. Tidak hanya berkumpul, makan bersama atau bermain dengan anak, namun juga mendengarkan keluhan-keluhan anak. Kepekaan terhadap kebutuhan pasangan dan anak menimbulkan rasa saling percaya, merasa dirinya dibutuhkan dan tercipta iklim keluarga yang nyaman.⁸⁴ Sebagaimana dalam buku yang di terbitkan oleh Prof Mufidah tentang psikologi keluarga, menjelaskan bahwa psikologi keluarga memberikan kemudahan untuk membangun relasi kesetiap anggota keluarga, pemahaman karakteristik pasangan masing-masing.⁸⁵ Dasar bangunan dari keharmonisan itu sendiri yaitu berasal dari cinta. Cinta merupakan dasar yang sangat penting dalam membangun keluarga. Perasaan cinta suami kepada istri dan sebaliknya akan

⁸³ Arwan, "Evektivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga Di Masyarakat Nelayan Bengkalis" *Jurnal RISALAH*, Vol. 29, No 1, Juni (2018), 32-47.

⁸⁴ Hudafi, Hamsah "Pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Menurut Undang-Undang Nomer 1 Tahun 1974 Dan Kompilasi Hukum Islam" *Jurnl Hukum Islam*, Vol. 06, Nomer 02 Juli-Desember (2020), 172.

⁸⁵ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 64.

membuat mereka siap menghadapi masalah rumah tangganya seperti yang dilakukan oleh ibu Yanti selaku orang yang pernah melakukan *ritual nyare sarat* tersebut. Menurut peneliti dampak yang dirasakan oleh ibu Yanti ini sejalan dengan cara membangun dasar yang kuat, adapun ciri cinta sejati ada tiga, yaitu: Menikmati kebersamaan, Hangat dalam berkomunikasi, dan Saling mengikuti keinginan baik dari orang yang dicintai.⁸⁶ Watak orang yang saling memiliki cinta sejati adalah menerima kekurangan pasangan kita dan memberi maaf atas kesalahan orang yang dicintai. Dengan adanya komunikasi yang baik, yang sebelumnya kurang dilakukan suami hal ini menjadi penting untuk membangun sebuah keluarga yang harmonis, sama halnya dengan infroman berikutnya yang menguatkan pendapat diatas, sebagai berikut.

Menurut sutomo selaku orang yang juga pernah melakukan *ritual nyare sarat*. Sejalan dengan dampak yang terjadi pada pasangan diatas dan ini merupakan salah satu dasar cara membangun keluarga sakinah yaitu adanya suatu dasar bangunan hubungan kuat seperti komunikasi.⁸⁷ Kuat disini merupakan keteguhan hati dan sabarnya suami menerima istrinya,⁸⁸ istri lebih bisa menghargai suaminya sebagai seorang kepala rumah tangga dan ini semua tidak terlepas dari adanya suatu fitrah manusia yang mana manusia diciptakan tuhan dengan fitrah menyukai lawan jenis. Fitrah inilah yang

⁸⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 10(Cet.III: Jakarta: Lentera Hati,2005), 477.

⁸⁷ Hudafi, Hamsah “Pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Menurut Undang-Undang Nomer 1 Tahun 1974 Dan Kompilasi Hukum Islam” *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 06, Nomer 02 Juli-Desember (2020), 172180.

⁸⁸ Fathoni dan Faizah, “Keluarga Sakinah Perspektif Psikologi....

mendorong orang untuk mencari jodoh dan kemudian hidup berumah tangga.

Sebagaimana firman Allah berikut:

والله جعل لكم من أنفسكم أزواجا

Artinya: "*Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri (manusia) dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak anak dan cucu-cucu*"⁸⁹

Islam memberikan tuntunan kepada fitrah manusia dalam hidup berpasangan ini melalui pintu nikah untuk membedakan antara perilaku manusia dan binatang.⁹⁰ Daripada itu ada dampak lain yaitu dampak terhadap ekonomi keluarga yang kemudian di kategorikan sebagai kategori ekonomis, pada kategori ini menurut dari data yang peneliti temukan, Antara lain berkaitan dengan kebutuhan makan yang cukup dan sehat, pakaian yang layak, pemeliharaan kesehatan, sebagaimana yang dipaparkan oleh informan ibu Fatimah di hasil wawancara. Menurut peneliti perubahan yang terjadi dengan suami ibu Fatimah ini tentunya akan berdampak pada ekonomi keluarga, sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Fatimah di hasil temuan.

Suami di dalam keluarga memiliki kewajiban menafkahi, ekonomi dalam sebuah keluarga merupakan suatu hal yang sangat penting untuk sebuah rumah tangga, terlebih lagi banyak dijumpai di Pengadilan Agama penyebab perceraian salah satunya karna faktor ekonomi,⁹¹ atau lalainya seorang suami dalam menafkahi. Adanya danya dampak-dampak diatas ternyata ada dampak

⁸⁹ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 64.

⁹⁰ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 64.

⁹¹ Aziz Mansur, "Pengaruh Ekonomi Terhadap Perceraian di Kabupaten Pacitan" *Journal of Islamic Philantropy and Desaster*, Vol 1, No 1 (2021), 1-24.

lain yang berkaitan dengan sisi ke tuhanan atau bisa disebut sisi teologis dan tingkat religiusitas informan dalam penelitian ini terbilang cukup baik dimana para informan tetap menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah yaitu shalat 5 waktu, serta mengerjakan yang ma'ruf dan menghindari hal-hal munkar. Dengan mendirikan sholat artinya ia mendirikan agama,⁹² Selain membina hubungan yang baik dengan sang pencipta (hablum minallah), para informan juga memiliki hubungan sosial (hablumminannas) yang baik dengan orang-orang disekitarnya seperti bersilaturahmi, mentaati norma-norma yang berlaku di masyarakat, serta mendidik anak-anak mereka menjadi anggota masyarakat yang baik.⁹³

Menurut bapak Dimiyanto selaku orang yang dimintai *ritual nyare sarat*. Informan berpendapat bahwasanya perubahan-perubahan yang terjadi itu merupakan atas izin Allah. Hal ini peneliti berpandangan bahwasanya dampak *ritual nyare sarat* ini erat kaitannya dengan ibadah kepada Allah, seperti yang dijelaskan dalam hal cara mewujudkan suatu hubungan yang harmonis dalam keluarga yaitu dengan saling pengertian serta saling menghargai pasangan.⁹⁴ Namun itu semua harus sesuai dengan syari'at, adapun dari segi rasional pragmatis yang telah dijelaskan pada analisis sebelumnya. Bahwasanya rasional pragmatis dalam teorinya merupakan sesuatu yang dilihat dari segi manfaat, hasil atau dampak yang terjadi setelah

⁹² Fatihuddin Jassasin Al-Gosariyu, *Penuntun Da'wah Membina Mental Mu'min*, 33.

⁹³ Widya Mohd Tahir :“ Dampak ritual pernikahan hogo jako terhadap keharmonisan keluarga ”

⁹⁴ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka*, (Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Umum,2013), 299.

melakukan ritual.⁹⁵ Menurut Isdaryati selaku orang yang pernah melakukan *ritual nyare sarat* ada hasil yang diberikan seperti halnya mertua yang lebih perhatian, menasehati ketika ada permasalahan dalam rumah tangga.

Selain itu, informan dalam penelitian ini merupakan orang yang mampu menyikapi pluralitas masyarakat yang memiliki latar belakang suku, bangsa, ras, golongan, agama, budaya, bahasa dan lain sebagainya. Pengetahuan terkait rumah tangga yang harmonis dapat diperoleh melalui pengalaman orang-orang yang telah menempuh kehidupan rumah tangga ataupun yang bersangkutan terlibat secara langsung dalam menghadapi problematika rumah tangga sehingga dari permasalahan tersebut keluarga dapat menemukan penyelesaian dan semakin mengkokohkan rumah tangga mereka.⁹⁶

Menurut informasi dari beberapa informan diatas, potensi adanya permasalahan dalam keluarga selalu ada, permasalahan yang bervariasi tentunya ada. Beberapa faktor-faktor yang terkadang menimbulkan gesekan dalam rumah tangga. Diantaranya adalah seorang suami meminta untuk poligami karna istri belum bisa memberikan keturunan, suami sering berada diluar rumah sehingga lalai terhadap tanggung jawabnya sebagai suami, seorang mertua yang tidak senang dengan menantunya.⁹⁷ Hal itu merupakan sedikit dari sekian banyak permasalahan rumah tangga yang dihadapi oleh

⁹⁵ Nurdin, Fauziah."Kebenaran Menurut Pragmatis dan Tanggapannya Terhadap Islam," Vol.13 no.1 (2014).

⁹⁶ Widya Mohd Tahir :“ Dampak ritual pernikahan hogo jako terhadap keharmonisan keluarga

⁹⁷ Singgih D Gunarsa dan Yulia SinggihD., *Psikologi Untuk Keluarga*,(Jakarta:Gunung Mulia, 1986), 42-44.

informan yang di teliti, jika tidak dihadapi dengan cara yang baik dan benar akan memicu keretakan dalam rumah tangga, selain itu tidak terpenuhinya kebutuhan pasangan baik secara materi, psikis serta secara sosial dalam keluarga ataupun lamanya usia pernikahan yang menyebabkan kurangnya perhatian sesama pasangan suami istri sering menjadi pemicu ketidakharmonisan dalam rumah tangga.⁹⁸

Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh para informan untuk mengatasi permasalahan rumah tangga diatas. Pertama, dengan menggunakan komunikasi yang baik. Banyak keluarga yang kehilangan ketrampilan dalam berkomunikasi yang sebenarnya sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan sikap saling pengertian guna membangun rumah tangga yang harmonis. Dalam pernikahan saling pengertian tidak berarti tanpa perbedaan, melainkan membicarakan perbedaan-perbedaan antara pasangan tersebut sehingga keluarga menjadi lebih harmonis. Kedua, saling jujur dan saling menghormati.

Kehidupan rumah tangga tidak luput dari perbedaan pendapat. Bersikap terbuka, jujur dan saling menghormati merupakan pondasi penting dalam membangun rasa kepercayaan satu sama lain. Ketiga, mencari solusi bersama.⁹⁹ Suami-istri merupakan sahabat. Jadi tidak ada salahnya meminta pendapat pasangan untuk menemukan penyelesaian. Dengan begitu hubungan antara suami istri akan sangat erat. Serta yang paling penting

⁹⁸ Aqso Muhammad "Keharmonisan Dalam Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Agama" *Jurnal Almufida* Vol. II No. 1, 36-51.

⁹⁹ Zainal Arifin, "Tantangan Membentuk Keluarga Sakinah Pada Generasi Milenial" *Jurnal Studi Keislaman* 6.2 (2020), 203.

adalah memberikan perlakuan baik antara pasangan dalam ketaatan sebagaimana yang telah disyariatkan oleh Islam. Kunci utama keharmonisan sebenarnya terletak pada kesepahaman hidup suami dan istri. Karena kecilnya kesepahaman dan usaha untuk saling memahami ini akan membuat keluarga menjadi rapuh¹⁰⁰.

Semakin banyak perbedaan antara kedua belah pihak maka makin besar tuntutan pengorbanan dari kedua belah pihak. Jika salah satunya tidak mau berkorban maka pihak satunya harus mau berkorban, Jika pengorbanan tersebut telah melampaui batas atau kerelaannya. Mengerti keadaan pasangan, baik kelebihan maupun kekurangannya sebagai landasan dalam menjalani kehidupan berkeluarga.¹⁰¹ Rencana kehidupan yang dilakukan kedua belah pihak merupakan faktor yang sangat berpengaruh, karena dengan perencanaan ini keluarga bisa mengantisipasi hal yang akan datang dan terjadi saling membantu untuk misi keluarga.

¹⁰⁰ Asman, "Keluarga Sakinah Dalam Kajian Hukum Islam" *Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan*, Vol,7 No.2 (2020).

¹⁰¹ Sainul Ahmad, "Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam" *Jurnal Al-Maqasid*, Vol 4, No. 1 (2018).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang dampak psikologis ritual *nyare sarat* terhadap keharmonisan rumah tangga (studi Desa Kalianget Barat, Kalianget, Sumenep, Jawa Timur) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa proses ritual *nyare sarat* yaitu mendatangi rumah seorang tokoh adat. Kemudian menceritakan permasalahannya setelah diutarakan semuanya, kemudian tokoh adat tersebut masuk ke tempat peribadatnya untuk melaksanakan sholat hajat dan juga menyiapkan beberapa barang berupa rokok, air, makanan, menyan, bedak polor, bunga, beras kuning.
2. Ritual ini berdampak secara Psikologis yaitu suami mengurungkan niatnya untuk berpoligami sehingga hubungan rumah tangganya tetap harmonis dan suami lebih nyaman dirumah sehingga komunikasi lebih intens serta lebih menghargai pasangan. Secara ekonomis yaitu suami lebih betah dirumah dan semangat mencari pekerjaan. Secara teologis yaitu tergantung kepada kuasa dan atas izin Allah. Secara rasional pragmatis, mertua lebih peduli serta perhatian terhadap menantu.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan tersebut, selanjutnya akan dikemukakan sarab sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Sumenep, dengan mengetahui bagaimana prosesi, bahan-bahan, serta unsur-unsur yang terkandung dalam ritual *nyare sarat* ini, diharapkan dapat menjadi suatu acuan dalam melaksanakan *nyare sarat* tersebut, karena segala bentuk adat istiadat yang telah diwariskan dari jaman nenek moyang terdahulu memiliki nilai seni dan budaya yang peril dijaga, dipertahankan, dan dilestarikan dalam kehidupan masyarakat.
2. Bagi dunia Pendidikan, khususnya Hukum Keluarga Islam, kajian mengenai dampak ritual pernikahan dapat ditelaah menggunakan perspektif yang lebih mendalam dari sudut pandang berbeda yang intens serta mendedah pengaruh dominasi agama dalam sebuah ritual pernikahan dan sebagainya. Sebab meneliti sebuah keharmonisan keluarga melalui ritual *nyare sarat* besar kemungkinan terdapat pencampuran agama dan prosesi yang diosyaratkan, oleh karena itu, dengan mengambil sudut pandang yang berbeda diharapkan dapat menghasilkan penelitian mutakhir yang signifikan sebagai perbandingan refrensi untuk peneliti-peneliti lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Mulyadi. "Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep," *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, (2018): 124-125.
<http://etheses.uin-malang.ac.id/>
- AF, Saifuddin "Keluarga dan Rumah Tangga," *Antropologi Indonesia*, vol 30 no 3 (2006): 250.
<http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/download/3565/2836>
- Alkautsar, Akmal "Peranan Tradisi Ngusong Barang dalam Pembentukan Keluarga Sakinah pada Masyarakat Oki Palembang," *Jurnal hukum dan syariah*, vol 1 no 1 (2010): 01-120.
<http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jurisdiction/article/view/1595>
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Arwan, "Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga Di Masyarakat Nelayan Bengkalis," *Jurnal RISALAH*, Vol. 29, No 1 (2018).
<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/download/5887/3388>
- Asman, "Keluarga Sakinah Dalam Kajian MAQOSIDU AL-SYARI'AH JASEER AUDA" *Jurnal MAQOSIDU AL-SYARI'AH JASEER AUDA dan Perundang-Undangan*, Vol,7, No.2 (2020).
<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/qadha/article/view/1952/1337>
- Aqsho, M "Keharmonisan Dalam Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Agama," *Almufia*, Vol II no 1 (2017).
- Aziz Mansur, "Pengaruh Ekonomi Terhadap Perceraian di Kabupaten Pacitan" *Journal of Islamic Philantropy and Desaster*, Vol 1, No 1 (2021).
<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/joipad/article/download/3042/1793>
- Basri, Hasan. *Merawat Cinta Kasih*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Christy, Imaniar Yordan. "Objek-Objek dalam Ritual Penangkal Hujan," *Sabda*, vol 12 no 1 (2017): 73
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/15254/11551>
- Depag RI. *Membina Keluarga Sakinah*. Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2006.

Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Umum, 2013.

Fathoni dan Faizah."Keluarga Sakinah Perspektif Psikologi,"Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, vol 16 no 2 (2018).

<http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3346>

Fariq, Mushaffan M."Tradisi Buju' Temunih dalam Membangun Keluarga Sakinah (Studi fenomenologi di Desa Batuan Kec. Batuan Kab.Sumenep)", Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013.

<http://etheses.uin-malang.ac.id/144/>

Fatihuddin Jassasin Al-Gosariyu, Penuntun Da'wah Membina Mental Mu'min.

Hidayat, Syarif."Konsep Keluarga Sakinah Dalam Tradisi Begalan,"Al-ahwal, no 1 (2014): 85-95.

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/Ahwal/article/view/1076>

Hudafi, Hamsah "Pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Menurut Undang-Undang Nomer 1 Tahun 1974 Dan Kompilasi MAQOSIDU AL-SYARIAH JASEER AUDA" Jurnal MAQOSIDU AL-SYARIAH JASEER AUDA, Vol. 06, Nomer 02 Juli-Desember (2020), 172.

https://www.researchgate.net/publication/348355071_Pembentukan_Keluarga_Sakinah_Mawaddah_Warahmah_menurut_Undang_Undang_Nomor_1_Tahun_1974_dan_Kompilasi_Hukum_Islam

Humaeni A."Ritual, Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Ciomas Banten,"*El Harakah*, vol 17 no 2 (2012).

<https://media.neliti.com/media/publications/23804-ID-ritual-kepercayaan-lokal-dan-identitas-budaya-masyarakat-ciomas-banten.pdf>

Ibrahim, Ibtihal."Tradisi Adu Tumper Dalam Membangun Keluarga Sakinah (Studi Kasus di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi)", Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

<http://etheses.uin-malang.ac.id/4291/>

Ilyas, Hamim dan Hidayat, Rahmat. *Membina Keluarga Barokah*. Yogyakarta: PSW, 2006.

Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gunung Persada, 2009.

Kurniadi, Adha."Kepercayaan Masyarakat terhadap Ritual Memindahkan Hujan Desa Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak." *JOM FISIP*, vol 5 edisi II, (2018): 1-15.

<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/20852/20177>

- Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: PT Prasetya Widya Pratama, 2000.
- Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Maliki Pres, 2014.
- Muhammad, Abdul Kadir. *Hukum dan Penelitian Hukum*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004.
- Mu'in, Abdul dan Hefni, Mohammad. "Tradisi Ngabula di madura dalam upaya membentuk keluarga sakinah," *Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, no 1 (2016): 109-125.
<https://doi.org/10.19105/karsa.v24i1.999>
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 10 Cet. III*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Nurdin, Fauziah. "Kebenaran Menurut Pragmatis dan Tanggapannya Terhadap Islam," Vol.13 no.1 (2014).
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/70>
- Prastowo, Andi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Roibin, "Dialektika Agama dan Budaya dalam Tradisi Selamatan Pernikahan Adat Jawa di Ngajum, Malang," *el Harakah*, Vol. 15 no. 1 (2013), 39.
<http://repository.uin-malang.ac.id/1417/1/2671-7893-1-PB.pdf>
- Roibin, "Agama dan Budaya: Relasi Konfrontatif atau Kompromistik?," *Jurnal Hukum dan Syariah*, Vol. 1 no. 1 (2010), 5.
<https://media.neliti.com/media/publications/71893-ID-agama-dan-budaya-relasi-konfrontatif-ata.pdf>
- Sainul Ahmad, "Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam" *Jurnal Al-Maqasid*, Vol 4, No. 1 (2018).
<http://jurnal.iainpadangsidempuan.ac.id/index.php/almaqasid/article/viewFile/1421/1154>
- Singarimbun, Masri dan Efendi, Sofian. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 2006.
- Singgih D Gunarsa dan Yulia Singgih D. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia, 1986.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung:

Alfabeta, 2011.

Tahir, Widya Mohd. “Dampak ritual pernikahan hogo jako terhadap keharmonisan keluarga (Studi Kasus di Kel. Sosio Kec. Tidore Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara)”, Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.

<http://etheses.uin-malang.ac.id/25947/>

YZ,Rumahuru.“Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas:Suatu Perspektif Teoritisi,”*Jurnal Dialektika Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, vol 11 no 01 (2018).

<https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article>

Zainal Arifin, “Tantangan Membentuk Keluarga Sakinah Pada Generasi Milenial”
Jurnal Studi Keislaman 6.2 (2020), 203.

<http://wahanaislamika.ac.id/index.php/WahanaIslamika/article/view/91>

LAMPIRAN

Gambar dokumentasi dengan para pelaku ritual nyare sarat



5.1 Hasil Wawancara Informan

Nama	Proses	Dampak
Bapak Dimiyanto	<p>Saya melakukan sholat hajat dua rakaat setelah itu saya memberikan barang atau alat ke orang yang <i>Nyare sarat</i> dan orang yang <i>Nyare sarat</i> ini disuruh untuk melakukan ritual atau cara-cara menggunakan barang tersebut. Alat atau barang tersebut berupa menyan, bedak butir, air, rokok, dan beras kuning. Inipun tergantung masalah yang di hadapi oleh orang tersebut, barang atau alat yang saya beri saya juga berpesan ke pada orang yang <i>Nyare sarat</i> ini tetap terus berdo'a dan meminta kepada Allah karna sebab semuanya kejadian di dunia ini atas kuasa dan izin Allah, dan saya juga menyampaikan ke orang yang <i>Nyare sarat</i> tersebut, saya dan anda ini hanya darma usaha dan do'a kepada Allah jika do'a anda ini berhasil hajatnya, ini bukan karna saya melainkan karna Allah. Setelah saya memberikan nasehat kepada mereka, saya menyuruh mereka untuk pulang dan mengingatkan hal-hal apa yang harus dikerjakan dan barang-barang yang sudah dijelaskan sebelumnya anda</p>	<p>Biasanya kalau perubahan-perubahan ini hanya tergantung ke kuasa dan izin Allah, bila masalah ini di selesaikan oleh Allah</p>

	lakukan.”)	
Bapak Sutomo	<p>Awalnya masalah yang saya alami ini dikarnakan istri saya perasaanya setelah menikah berubah tapi sebelumnya masih suka sama saya. Jika caranya <i>Nyare sarat</i> sendiri seperti ini mas, pertama saya pergi kerumah salah satu tokoh masyarakat, setelah itu saya menceritakan pemasalahan saya dan istri, setelah cerita semuanya kyai menyuruh saya untuk menunggu sebentar kemudian kyai ini masuk ke dalam rumah nya untuk berdo'a setelah keluar dia memberikan suatu barang yang dipakai oleh saya untuk istri saya. Adapun barangnya yaitu berupa bedak butir, menyan dan juga diberikan wiridan. Untuk ritualnya sendiri dilakukan dirumah dengan cara bedak tersebut di pakai oleh saya kemudian niati hajatnya, untuk menyannya sendiri dibakar dan dikhususkan untuk istri, adapun wiridnya yaitu membaca kalimat <i>toyyibah</i> (Astaghfirullah hal adzim 333x, Subhanallah 333x, Alhamdulillah 333x, Allhu Akbar 333x, La ila ha illallah 333x, Sholawat 3333x, dan Sholawat Nariyyah 3333x). Alhmdulillah setelah</p>	<p>Alhamdulillah setelah tujuh hari melakukan ritual tersebut atas izin Allah istri saya mulai bisa menyukai saya kembali secara perlahan hal ini dilihat dari perlakuan istri yang bisa lebih menghargai saya sebagai seorang kepala keluarga</p>

	<p>tujuh istiqomah melakukan ritual tersebut, istri sudah kembali seperti yang dulu yaitu lebih pengertian dan sayung serta lebih menghargai saya sebagai suami</p>	
Ibu Yanti	<p>Saya bersama orang tua pergi kerumah kyai, setelah sampai atau ketemu sama kyai, saya mengutarakan keperluan saya kemudian setelah itu saya disuruh menunggu sebentar, setelah kyai selesai melakukan do'anya kyai tersebut memberikan sesuatu yang mana hal yang harus dilakukan dan berkata juga bahwasanya masalah ini bisa dicapai karna atas segala dan izin Allah, kyai dan saya hanya melakukan usaha.</p>	<p>Alhamdulillah keluarga yang sebelumnya sering marah-marah diberi kerukunan, keluarga yang seblumnya tidak betah dirumah, alhamdulillah diberikan betah dirumah dan keluarga yang biasanya jarang banyak bicara diberikan lebih sering berbicara.</p>
Ibu Fatimah	<p>Pertama saya bersama orang tua pergi kerumah kyai untuk mengutarakan permasalahan saya dan suami, yang mana hal ini suami saya jarang pulang sampek pernah keluar rumah satu minggu dan tidak memberi kabar apapun bahkan saya pernah berhutang ke tetangga untuk makan. Setelah kyai mendengar semuanya beliau menyuruh saya menunggu sebentar dan beliau pergi ke tempat sholatnya kemudian setelah kyai itu selesai beliau menemui saya</p>	<p>Alhamdulillah mas setelah kurang lebih tiga minggu ada perkembangan sedikit demi sedikit dan jarang keluar gak jelas, sekarang udah bisa bertanggung jawab ke keluarga dan Alhamdulillah sekarang udah kerja ikut orang dan juga bisa hasilnya di buat bayar hutang</p>

	<p>kembali dengan memberikan menyan dan beras kuning. Adapun tata caranya yaitu dengan cara menyan tersebut dibakar setiap sebelum maghrib dan untuk beras kuningnya sendiri di tabur di depan rumah tujuannya agar suami bisa menginjak beras tersebut.</p>	
Ibu Adawiyah	<p>Saya bersama orang tua pergi kerumah kyai, setelah sampai atau ketemu sama kyai, saya mengutarakan keperluan saya kemudian setelah itu saya disuruh menunggu sebentar, setelah kyai selesai melakukan do'anya kyai tersebut memberikan sesuatu yang mana hal yang harus dilakukan dan berkata juga bahwasanya masalah ini bisa dicapai karna atas segala dan izin Allah, kyai dan saya hanya melakukan usaha</p>	<p>Alhamdulillah sudah bisa menerima saya kembali, sudah tidak ingin berpoligami dan hubungan keluarga semakin baik</p>
Ibu Isdaryati	<p>Pertama yang saya lakukan adalah saya menemui pak kyai lalu menceritakan apa permasalahannya dan meminta solusi, kemudian itu biasanya saya sering disuruh buat selamatan dan juga disuruh baca yasin tiga kali dan sholawat 111 kali setiap malam selasa dan jum'at. Adapun ritualnya yaitudengan menggunakan media nasi rasol, jajanan pasar, bubur warna, minyak.</p>	<p>Biasana perubahan-perubahan ini yang awalnya tidak perhatian jadi perhatian yang biasanya cerewet Alhamdulillah udah tidak terlalu cerewet dan tidak banyak komentar dan perubahan biasanya bisa langsung terlihat setelah melakukan selamatan meskipun perubahan tersebut sedikit</p>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Hasbullah

NIM : 18210052

TTL : Sumenep, 06 Oktober 1999

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Alamat : Dusun Asem Nunggal, RT 04 RW 02, Kalianget Barat, Kalianget,
Sumenep

No.tlp : 0856089591781

Email : anakmanau35@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SDN Sukajeruk VI Masalembu : Tahun 2006-2012
2. SMPN 1 Masalembu : Tahun 2012-2015
3. MA NU Walisongo Sidoarjo : Tahun 2015-2018
4. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang : Tahun 2018-2022